

# BOEKOE TJERITA GRAAF DE MONTE CHRISTO

DITJITAK DAN DITERBITKEN OLEH:  
ELECTRISCHE DRUKKERIJ & BOEKHANDEL  
LOA MOEK EN & Co., — BATAVIA.

HARGANJA INI BOEKOE:

1 Boekoe	f	1.—	<b>Laen Remb.</b>
3 "	"	2.50	
10 "	"	7.—	
20 "	"	12.—	
30 "	"	15.—	

ADVERTENTIE 1 KALI MOEAT

1/4 pagina	f	4.—
1/2 "	"	7.—
3/4 "	"	10.—
1/1 "	"	12.50

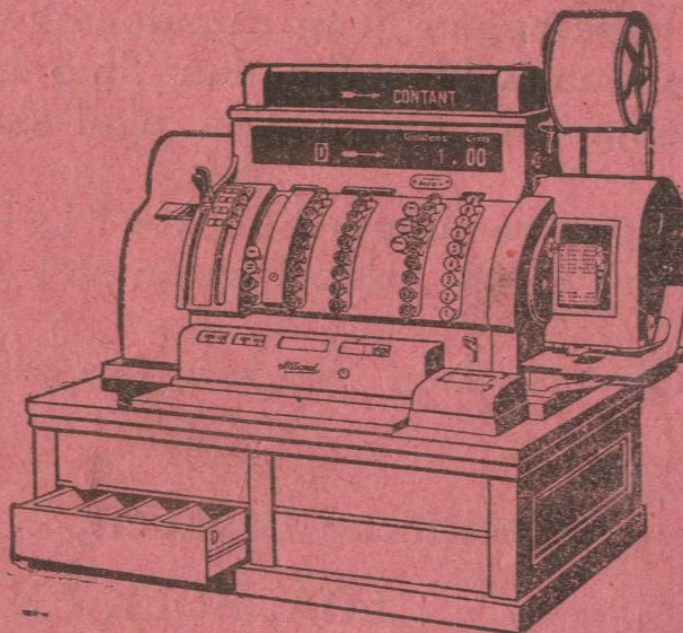
Boeat ringanken tempo!

Boeat djaga Ketekoran!!

Boeat djaga keloepaän!!!

Toean moesti pake :

Soerat-soerat pertanjaän,  
harep ditrangken jang ia  
dapet batja dari ini boekoe.



## KAS-REGISTER.

Tanja ketrangan pada:  
**NATIONAL-CASH REGISTERS.**

Tanah-Abang 8, Weltevreden.



*Baroe sekarang aken diterbitken!*

*Lekaslah atoer pesenan!*

# BOEKOE HIKAJAT TONG SE HAN

ATAWA

## TJOUW PAH ONG

Tjerita ini ada samboengan dari boekoe LIATKOK HONGKIAM TJOENTJIOE (Keizer Tjin Sie Ong).

Dalem ini tjerita pembatja nanti liat bagimana heibat dan seroeh peperangan jang dimaloemken antara Tjouw Pah Ong; bagimana Han Sin dan Thio Liang telah oendjoek ia poenja kapandean dan akal-akal jang menngoemken.

Pesenan dengen reimbours 1 boekoe f 1.— laen ongkosnja. Kirim postwissel f 16.— dapet satoe stel 20 boekoe tamat, ongkos vrij.

Banjak lagi laen-laen boekoe, mintalah kita poenja prijscourant.

**Electrische Drukkerij & Boekhandel**

**LOA MOEK EN & Co.**

200 Molenvliet West, Tel. 934 Batavia.



Lama sudah ditunggu-tunggu! Baroe sekarang datang!!

# „ANTIVENERINE“

Beriboe-riboe poedjian dari Pemoeda-pemoeda di Europa soeda ditrima dan blakangan soeda dioedji sendiri oleh PROFESSOR DR. HANS FRIEDENTHAL dari Berlin Universiteit, PROFESSOR HOFFMANN, PROFESSOR SELIGMANN, dari Bacteriological Divison, DR. KONIGSBERGER dari Head Physician of the Institute of the General illness Funds of Greater Berlin, F. WINTER M. D. Lederal Medicinal Councillor, dan WERCHOW CHEMICAL WORKS, LIMITED ijang soedah kasi kepastian dengan soerat dan poedjiken pada orang banjak jang „ANTIVENERINE“ adalah Obat satoe-satoenja jang paling sampoerna kemandjoerannja.

„ANTIVENERINE“ Boekannja obat boeat diminoem, hanja ada obat pake dari PENDAPETAN PALING BAROE boeat menjaga menoelarnja segala PENJAKIT KOTOR.

„ANTIVENERINE“ Berpengaroe besar sekali, boenoe lantaskoetoe-koetoe SYPHILIS dan GONORHEA (KEK LIM).

„ANTIVENERINE“ Pada Siapa jang pake traoesa takoet nanti ketoelaran segala Penyakit kotor, kendatipoen prampoean itoe ada LONTE BESAR.

„ANTIVENERINE“ Dipakenja gampang dan zonder kasi, pengrasahan jang tida enak pada sesoeatoe orang.

„ANTIVENERINE“ Tida bewarna dan meminjak, traoesa selempang djadi bernoda sama pakean.

Harga 1 tube f 2.50, bole dipake bekali-kali, laen onkost kirim.

Bli 1 dozijn dapet 20% rabat.

Afschiftnja (SOERAT KEPASTIAN dan POEDJIAN) dari PROFESSOR-PROFESSOR jang terseboet di atas bisa diliat sembarang waktoe di kita poenja Toko.

Djoega ada sedia boeat orang prampoean pake.

Melainken bole dapet bli pada Importeurs:

**Electrische Drukkerij**

**LOA MEOK EN & Co.**

Sebrang Lindeteves Stokvis Batavia.

Telefoon No. 934





Sedari No. 9 jang terbit di boelan Maart 1922,  
aken diroba djadi:

## MAANDBLAD

Di terbitkennja tetep tiap-tiap tanggal 10 boelan  
mesehi. Moelai dari itoe nummer nanti dimoeat  
dari permoela sampe tamat dari bebrapa tjerita jang  
menarik hati, seperti:

- Nona Yan Lei alias „Aer-Mata“ oleh Lauw Giok Lan.
- „Penting Dan Tida Penting“ oleh Lie In Eng.
- „Moesoe-Besar“ atawa Per-  
saingan dagang oleh Tio le Soei.
- „Mertoea-Bawel“ oleh Poei Seng Poen
- „Moesoe Orang Banjak“

Tooneel atawa tjerita komedi oleh Ang Jan Goan.

Dan banjak lagi laen-laen kabaran serta dongeng-  
an jang berfaeda. jang soeda didjandjiken oleh  
bebrapa pengarang jang ternama. Maka dari itoe  
siapa jang ingin dapet penghiboer, dengan djalan  
mambatja, paling baik berlangganan ini soerat kabar  
boelanan, jang ada amat moera harga abbonement-  
nja jaitoe satoe kwartaal (tiga boelan), tjoema f l.—  
(satoe roepia).

Silahkanlah toean-toean dan njonja-njonja jang  
gemer sama batja-batjaan, lantas meroelis— kasi  
adres pada:

Administratie Lay Po. — Bandoeng.



# Ian I Joe Hap.

Depot Eliesabeth Kebon Djeroek

WELTEVREDEN.

Soeda lama terkenal ada djoeal obat-obatan dari Njonja Eliesabeth, seperti terseboet di bawa ini.

---

OBAT GOSOK KOENTAUW MONJET, pendapetan jang paling mandjoer, boeat toeloeng orang sakit pehong pinggang dan roepa-roepa penjakit Sport. per fl. f 4.— f 2.—

OBAT DEMAM MALARIA, dari akar-akaran bikinan Njonja Eliesabeth, tersohor boeat toeloeng roepa-roepa penjakit Demam per fl. à f 3.— f 1.50.

OBAT ZWAK, dari akar-akaran boeat bikin napsoe, dan membikin orang djadi gagah dan koeat, f 3.— f 1.50.

BEDAK POEJA, poedjian besar dari orang banjak soeda terdapet à f 1.25.

SIERIS ZALF, boeat kamtjeng dan segala loeka-loeka, per potjes f 3.—

FREDIJ OLIE, Minyak ramboet dan koemis tida sala tida meletet Gompijok pandjang ramboetnja nona kaloe pake ini minyak à f 2.50.



*Sekarang lagi ditjilak!*

*Lekaslah Toean-toean hatoer pesenan!*

*Soepaja tida djadi kahabisan!*

JAITOE:

**BOEKOE NIEUWE ZEGEL ORDONNANTIE**

**ATAWA**

**„Atoeran pakenja Zegel dan Plakzegel”.**

**DI HINDIA OLLANDA**

Sabegimana banjak orang telah mengatahoei, ba-  
hoewa sedari 1 November 1921 pelatoera pakenja  
Zegel-zegel dan Plakzegel, telah diroba; dan pela-  
toeran itoe sengadja soeda disalin ka dalem bahasa  
Melajoe, dari Artikel pertama sehingga pengabisan  
dengan dibrikoetken djoega Tarief-tarief boeat pa-  
kenja itoe.

Boeat orang-orang dagang boekoe ini ada sanget  
perloe, soepaja tida menerbitken kesalahan dalem  
hal memakenja Zegel-zegel dan Plakzegel, sebab  
lantaran kesalahan itoe bisa mendapat hoekoeman  
denda, jang boekan enteng.

Dengen mempoenjai **ini boekoe**, tida beda seperti  
Toeana ada mempoenjai satoe **djoeroe pengoendjoek**  
**jang pande**, dengan zonder digadji, tapi di sem-  
barang waktoe Toeana bisa dapetken roepa-roepa  
keterangan dari padanja (Boekoe) itoe.

Harga satoe djilid compleet f 5.— Laen ongkos  
rembours.

Pesenana troesa diberikoetin oewang, hanja kirim  
sadja Toeana poenja adres jang trang dan begitoe  
boekoe ini klaar, lantas dikirimken

Electrische Drukkerij,  
LOA MOEK EN & Co.  
t/o. Lindeteves Stokvis Batavia.



# Mantel anak pake kopia

Lekas atoer pesenan. Djangan lambat.  
Kaloe tida maoe keabisan.

Goeda sedia dari laken item dan aboe-aboe.

No. 1	oekoeran	45 c.M.	f	5.—
„ 2	„	55	„	6.50
„ 3	„	70	„	9.—
„ 4	„	99	„	12.50
„ 5	„	110	„	16.—

Laen onkost kirim.

Jang menoenggoe pesenan:

Electrische Drukkerij en Boekhandel

LOA MOEK EN & Co.

Molenvliet West 200 Telefoon 934,

Batavia.

---

*Baroe trima: tjoema sedikit!*

## Roepa-roepa Vulpenhouder.

„KAWECO“ penanja dari mas 14 karat	f	12.50
„KAWECO“ idem model Waterman	f	15.—
„COLUMBUS“ boekan pena mas	f	4.—
„UNVERWUSTLICH“ Penanja dari mas 14 karat	f	10.—

Tanggoeng bikinan Duitschland, mengasi kepoeasan betoel pada siapa jang pake.

Electrische Drukkerij & Boekhandel

LOA MOEK EN & Co. Batavia



# Siloengkang Weefsel

Soeka mengirim dengan Rembours kepada toean-toean  
 jang soeka berlangganan dengan kami:

Tafelkleed Met Gouddraad . . .	f 6.50	f 8.—	f 10.—
Tafellooper Met Gouddraad . . .	" 2.25	" 3.—	" 3.50
" Met Rand id. . . . .	" 4.—	" 5.—	" 6.—
Theekleed Met Gouddraad . . .	" 2.50	" 4.40	" 5.50
Kussen " " . . . . .	" 2.25	" 3.—	" 3.50
Bakal tasch " " . . . . .	" 2.25	" 3.—	" 3.25
Sloffen " " . . . . .	" 1.25	" 1.75	" 1.—
Pantoffels " " . . . . .	" 2.25	" 3.—	" 4.—
Saroeng Boeat njonja id. . . . .	" 8.50	" 12.50	" 15.—
" Banjak tidoer f 1.—. . . . .	" 1.50	" 2.25	" 2.58
" Tjorak Palembang . . . . .	" 6.75	" 8.50	" 14.50
" " Samarinda. . . . .	" 7.50	" 10.—	" 15.—
" " Boegis . . . . .	" 8.—	" 9.50	" 14.—
" " Plekat . . . . .	" 7.75	" 10.—	" 14,25
Salendang soetra Linnen . . . . .	" 4.50	" 7.50	" —.—
Bakal badjoe djas Benang Bola . . . . .	" 7.50	" 9.50	" —.—
Bakal badjoe djas Linnen . . . . .	" 10.—	" 14,50	" 16.—

5           Menoenggoe pesenan dengan hormat.  
 SITI HALIMAH & Co. SOELEMAN di SILOENGGANG (S.W.K.)

*Diminta dengan hormat!*

Kaloe sekiranja Toean ada trima ini boekoe **Graaf de Monte Christo** lebi dari satoe saban nomor, hareplah Toean soeka kirim kombali soepaia kita tida bikin penagian 2 kali, dan terlebi doeloe kita me-ngoetjap banjak banjak trima kasi.

Electrische Drukkerij & Boekhandel

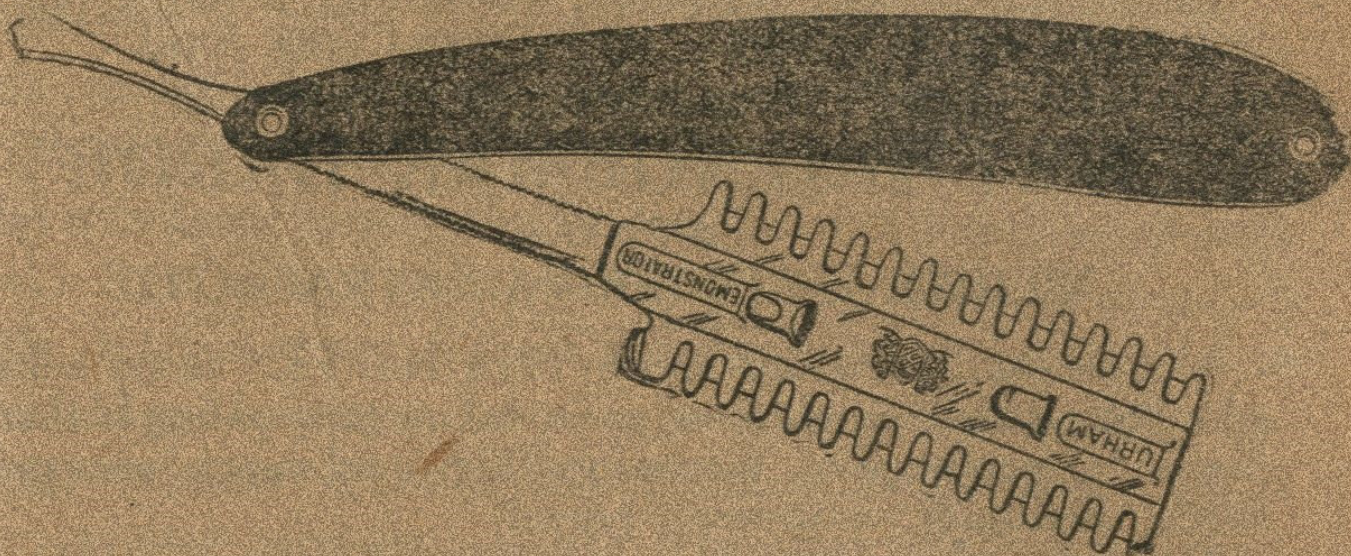
LOA MOEK EN & Co.,—Batavia.



Baroe trima:

# Safety Razor U. S. A.

(BOEATAN AMERIKA)



Jaitoe saroeapa alat tjoekoer menoeroet pendapetan jang paling baroe modelnja seperti piso tjoekoer biasa. tapi disertaken perkakas hingga orang jang tjoekoer tida bisa kepotong.

Pisonja ada tadjem di kadoea pinggiran hingga bisa dipake kanan kiri, gampang diboeka aken dibersihken atawa ditoekar.

Harga per stuk berikoet TIGA piso reserve f 3.50. Laen ongkost kirim.

Djoega ada sedia:

## SAFETY RAZOR „BURHAM“ U. S. A.

Pekakas tjoekoer modern jang tida bisa meloekaken koelit, terisi dalem doos bagoes dengan berikoet:

9 piso extra.

1 kwast tjoekoer jang indah.

1 saboen tjoekoer dalem doos nickel.

Harga per doos f 7.— laen ongkost kirim. Bli banjak dapet rabat.

TOKO KWEE TEK HOAY

Handelstraat 12, Buitenzorg.



# AWAS! DJANGAN KLIROE.

Baroe terbit lagi, tjitakan jang paling Baroe. Sedari 1 Januari 1918 boekoe wet KEADILAN HOEKOEM (Strafwetboek voor Inlanders) soeda tida berlakoe lagi di antero Hindia-Nederland dan jang mana soeda di ganti dengan boekoe:

## „WET HOEKOEMAN BAROE”

ATAWA

## „NIEUWE WETBOEK VAN STRAFRCHT”.

Menoeroet Staatsblad tahun 1915 No. 732; sama sekali ada 566 artikel tamat dan pada tahun jang paling blakang soeda ditamba dan dirobaken lagi, sehingga sekarang soeda mendjadi sampoerna betoel.

Berhoeboeng dengan kloewarnja ini Wetboek, soeda di karang djoega:

„Invoeringsverordening,” menoeroet Staatsblad tahun 1917 No. 479. Dalem ini Reglement ada diseboet begimana moestinja Wet Hoekoeman baroe itoe moesti di lakoe ken dan artikel-artikel mana soeda bole dipake atawa blon bole terpake.

„Gevangenis Reglement” dari Staatsblad tahun 1917 No. 708 dengan perubahannja lagi dalem Staatsblad tahun 1918 No. 169 dan 175. Ini Reglement ada di trangken begimana tjaranja dan kemoestiannja orang dihoekoem boei, ditoetoe atawa ditahan.

„Ordonnantie Invrijheidsstelling” dari Staatsblad tahun 1917 No. 749. Atoeran hal melepas pesakitan dalem samentara blon abis di djalanken hoekoemannja.

Ini semoea jang terseboet diatas, baroe abis ditjita, soeda didjadiken satoe boekoe tamat tebelnja 378 moeka katja dan besarnja  $22 \times 14\frac{1}{2}$  harganja f 6.—

Bli brikoet Klappernja (jang soeda di atoer A. B. C. dari satoe-satoe artikel) f 6.50.

Aangeteekend tamba	f 0.40
Rembours tamba lagi	„ 0.30
Bli Klappernja sadja 1 boekoe	„ 0.75
Aangeteekend tamba	„ 0.25





„Ia, Toewan Morrel kita orang ada tjinta pada Pharao : tapi sebegimana djoega besarnja ketjintaän orang kapal ija masih lebih tjintai kahidoepan sendiri. Kita-orang tida menoenggoe sampe diperintah doewa kali: si Pharao poen ada seperti merintih-rintah dan berkata pada kita: „Pergilah sigra! Dia tida main-main“ kita poen merasa, ijang kapal itoe semingkin lama semingkin tenggelam di bawah kita poenja kaki. Sigra djoega praoe soedah di toeroenken ka ajer dan kita delapan orang toeroen ka praoe itoe. Kapitein berlaloe paling belakang . . . . . ja, lebih bener kaloe di bilang, bahoewa Kapitein tida berlaloe dari Pharao; kerna saja soedah misti peloe dan limparken dia pada teman-teman di praoe, laloe saja sendiri melompat toeroen. Baroe sadja saja melompat, deknja kapal djadi petjah dengan berboenji keras sekali. Sepoeloeh minut kemoedian kapal kita itoe tenggelam kapalanja; laloe ija berpoetar selakoe andjing memboeroe ekornja sendiri, dan teroes tenggelam seän-teronja. Sekarang soedah tida ada Pharao.”

„Hal kita delapan orang di dalem tempo tiga hari lamanja tida makan atawa minoem, hingga kita-orang soe dah moelai bitjara aken berdjoedi boewat tentoeken djadi makanan teman-teman; sedeng kita lagi berboewat begitoe, kita dapet lihat kapal Gironda. Kita membri tanda dan orang-orang kapal itoe dan ijang mana telah melihat pada kita. Ija-orang kirimken satoe praoe besar, dan kita-orang lantas pindah ka praoe itoe. Demikianlah halnja Pharao dan kita-orang. Toewan Morrel Boekanlah begitoe, teman-temankoe?”

Sekalian teman-teman itoe mengeloewarken sedikit perkataän aken tetapken benernja omongan Penelon.

„Ja, sobat-sobatkoe!” kata toewan Morrel pada itoe



orang-orang kapal: angkaoe ini telah berboewat dengan baik kaharoesanmoe; akoe soedah taoe lebih doeloe, bahoe-wa itoe katjilakaän ada dateng padakoe boekan dengan lantaran lain, hanja lantaran peroentoengankoe ijang djelek. Katjilakaän itoe telah terdjadi dengan takdirnja Allah, boekan dengan salahnja orang. Biarlah kita trima dengan baik segala takdirnja Toehan. Tapi brapa gadjimoe ijang belon terbajar?"

„Oh! djanganlah kita bitjara dari hal itoe, Toewan Morrel!“ sanoet Penelon.

„Tida, hanja biarlah kita bitjara djoega dari hal itoe,“ kata poela toewan Morrel dengan berdoeka

„Melinken tiga boelan sadja gadji kita ijang belon terbajar, Toewan!“

„Cocles! bajarlah 200 frank pada masing-masing pengawe ini!“ kata toewan Morrel, „Djika akoe belon kapajahan, tentoe sekali akoe berkata djoega pada kassierkoe: brilah djoega 200 frank pertambahan pada masing-masing, aken tetapi tempo ini ada teramat djelek boeat akoe, sobat-sobat! dan sedikit oewang ijang masih ada padakoe boekanlah poenjakoe lagi, sebab itoe brilah maaf padakoe, dan djanganlah djadi koerang katjintaänmoe padakoe ini.“

Penelon toendoek dan menarik napas sambil gojang kapala; kemoedian ija pergi ada teman-temannja sambil berkata-kata sedikit, laloe dateng kombali kahadepan toewan Morrel.

„Dari hal itoe, Toewan!....“ kata Penelon itoe.

„Hal apa?"

— „Hal itoe, oewang.“

— „Mengapa?"



— „Teman-teman saja berkata, bahoewa di ini tempo ija orang masing-masing maoe trima sadja 50 frank; boewat ijang selainnja ija-orang boleh menoenggoe sampe di lain tempo.“

„Trima kasih, sobat-sobatkoe!“ kata toewan:Morrel dengan hati bergontjang; „kaoe semoewa baik se-kali! Tapi trimalah djoega apa ijang akoe bisa kasih, dankaloe angkae boleh dapet kerdjaan pada orang lain, biarlah angkae trima pekerdjaän itoe.“

Sekalian orang pelajaran itoe djadi sanget kaget, oleh kerna denger toewan Morrel poenja omongan ijang belakangan itoe; ija orang merasa seperti dioesir dari dalem pekerdjaännja. Penelon ampir sadja kena telan sisiknja, baik djoega kaboeroe ija tjekek tenggorokannja sendiri, sebelum sisiknja meliwat teroes.

„Begimanatah boleh begitoe, toewan Morrel?“ kata Penelon itoe: „toewan oendoerken kita orang dari dalem pekerdjaän; apa hatimoe ada merasa tida enak pada kita ini?“

„Boekan begitoe, sobat-sobatkoe:“ sahoet toewan Morrel; „boekan sekali akoe merasa tida enak hati; apalah akoe misti berboewat? Akoe tida ada poenja kapal lagi, dan sebab begitoe, akoe tida perloe lagi orang-orang pelajaran.“

— „Tida ada poenja kapal lagi! Kaloe sekarang tida ada poenja, toewan boleh soeroeh bikin lagi ijang baroe, dan kita orang nanti menoenggoe.“

„Akoetida ada poenja lagi oewang aken membikin kapal, Penelon! sebab begitoe, tidalah boleh akoe trima bitjaramoe itoe, maski baik adanja.“

— „Ach, kaloe toewan tida ada poenja oewang lagi, djannganlah toewan membajar pada kita-orang.“



— „Oh, djanganlah berkata begitoe, sobat-sobatkoe! hanja biarlah angkae trima djoega apa ijang angkae haroes dapet. Kita-orang nanti bertemoe kombali satoe sama lain, di laen tempo ijang lebih baik dari sekarang — Emmanuel! antarliah panggawe-penggawe ini ka dalem kantoormoe dan kasih ija-orang trima masing-masing poenja bajaran.“

„Kaloe begitoe kita orang boekan terpisah aken selamanja, toewan Morrel?“ kata poela Penelon.

Akoepoen harep tida terpisah aken selamanja,“ sahoet Morrel, ijang lantas djoega membri satoe tanda pada Cocles.

Orang ini lantas berdjalan, diikoeti oleh itoe orang-orang pelajaran dan Emmanuel.

„Sekarang“ kata Morrel pada istri dan anaknja sendiri: „biarlah kaeo tinggalken saja di sini aken sedikit tempo kerna saja misti bitjara ijang sedikit sama ipi Toewan tetamoe kita.“

Sambil berkata begitoe, toewan Morrel itoe menengok pada si orang Inggris oetoesannja firma Thomson & French, ijang ada berdiri di satoe podjok. Njonja Morrel dan nona Julie poen menengok pada orang itoe, laloe berdjalan pergi; sambil berlaloe nona Julie melirik pada orang Inggris itoe, selakoe orang meminta kasihan, dan itoe orang Inggris sahoeti permintaän itoe dengen bersenjoem sedikit.

Setelah ada berdoewa sadja, toewan Morrel berkata pada tetamoenja:

„Sekarang Toewan! kaeo sendiri soedah lihat dan soedah denger semoewa, hingga saja traoesah bilang apa-apa lagi.“

„Saja soedah denger, Toewan!“ sahoet si tetamoe: „bahoewa kaeo telah dapet lagi katjilakaän ijang tida haroes



kaoe mendapet, dan hal itoe ada menetapkan niatankoe aken berboewat baik padamoe.“

— „Aken berboewat baik?“

— „Saja ini ada satoe dari antara orang-orang ijang ada poenja tagihan besar padamoe boekan?“

— „Ja, Toewan! kae inilah ijang paling doeloe misti terbajar.“

— „Apa kae ingin dioendoerken temponja soerat-soerat oetangmoe?“

— „Kaloe temponja itoe dipandjangken boleh djadi djoe-ga saja ini terteloeng, hingga tida mendapet nama ijang djelek, dan lantaran dapet toeloengan itoe, penghidoepankoe poen terteloeng djoega.“

— „Kae ingin dapet tempo boewat brapa lama?“

— „Doewa boelan sadja.“

— „Baik; saja kasih tempo tiga boelan padamoe.“

— „Tapi, apa kae rasa firma Thomson & French nanti trima . . . . . ?“

— „Djangan koewatir! itoe ada saja poenja perkara. Sekarang ini ada tanggal 5 Juni, boekan?“

— „Ja.“

— „Sekarang biarlah kae toekar ini soerat oetang. Pada 5 September, di waktue itoe, poekoel 11 sebelonnja tengah-hari, saja nanti dateng kombali aken trima oewang itoe.“

— „Saja nanti toenggoe datengmoe, Toewan! di itoe hari kae nanti trima oewangmoe, (kata poela toewan Morrel di hatinja sendiri :) atawa kae dapet lihat maitkoe.“

Soerat-soerat oetang lantas di toekar dengen ijang baroe, hingga toewan Morrel ada poenja tempo lagi tiga boelan aken koempoelken perteloengan. Kemoedian orang Inggris



itoe membri slamat tinggal dan toewan Morrel antar ija berdjalan sampe di pintoe.

Di betoelan tangga orang Inggris itoe bertemoe pada nona Julie, ijang berlakoe seperti maoe berdjalan toeroen, tapi sebenernja ada menoenngoe orang itoe di sitoe.

„Ach, Toewan!“ kata nona itoe dengen berdoeka dan merangkapken tangan kanan dan kiri, selakoe orang hendak moehoen kasihan.

„Nona!“ kata si orang Inggris: „pada soewatoe hari kae nanti dapet trima satoe soerat ijang tertanda oleh Simbad orang pelajaran. Biarlah kae berboewat, aken menoeroet boenjinja maskipoen kae ada merasa amat berat aken berboewat itoe.“

„Baik, Toewan!“ sahoet si nona.

— „Apa kae soeka berdjandji padakoe, ijang kae nanti toeroet pesanankoe?“

— „Ja, saja berdjandji padamoe!“

— „Soekoer! Slamet tinggal, Nona! Biarlah kae tetap djadi satoe anak baik, sebegimana ijang memang kae telah ada; saja boleh mengharep banjak, ijang Allah nanti membri gandjaran padamoe dengen briken Emmanuel djadi soewamimoe.“

Julie terkedjoet dan mengeloewarken sedikit soewara seperti orang kaget, dan warna moekanja djadi merah sekali.

Sedeng begitoe, si Inggris memanggoet, laloe teroes berdjalan pergi. Sesampenja di kaki tangga, ija bertemoe pada Penelon, ijang baroe habis menerima doewit.

„Toeroetlah padakoe, sobat!“ kata itoe orang Inggris pada Penelon: „akoe ingin bitjara sama kae.“

---



## TANGGAL 5 SEPTEMBER

Itoe tiga boelan tempo ijang diberiken oleh oetoesannja Thomson & French, tida sekali di doega lebih doeloe oleh toewan Morrel, dan sekarang ada terpandang oleh ini toewan kapal seperti soewatoe alamat baik, atawa soewatoe tanda ba-hoewa peroentoengan ijang djelek soedah bosen mengang-goe, dan peroentoengannja ijang baik bakal dateng kombali. Di itoe hari djoega toewan Morrel itoe tjeritaken pada anak-istrinja dan Emmanuel, apa ijang telah djadi di antara dia dan oetoesannja Thomson & French, maskipoen belon merasa senang, anak dan istrinja dapet djoega harepan, ka-loe-kaloe nanti dapet toeloengan. Tapi toewan Morrel boe-kan beroetang sadja pada Thomson dan French, ijang kali-hatan ada berhati moerah, hanja ada beroetangdjoega pada lain-lain orang.

Toewan Morrel telah berpikir djoega, tapi tidalah djoega ija mengarti, mengapa itoe kantor dagang Thomson & French berlakoe begitoe baik padanja: maka ija mendoega sadja, ijang kantor itoe ada berlakoe tjerdik dan telah oendjoek kamoerahannja aken mendjaga perkaranja sendiri: dari pada roeboehken perniagaännja seorang ijang beroetang ampir tiga ratoes riboe frank, dan nanti dapet trima sadja sedi-kit, baikanlah djoega membri tempo tiga boelan; laloe dapet trima oewang itoe seänteronja.

Aken tetapi tida semoewa orang ada beringat begitoe;



maka sedeng Thomson & French membri tempo, lain-lain orang dateng menagih pada toewan Morrel di masing-masing poenja tempo menagih. Tida ada satoe ijang berlakoe ajal: semoewa poen takoet dapet roegi; tapi saban-saban orang jang dateng menagih, semoewa terbajar dengan beres oleh si Cocles. Hal ini soedah bisa djadi, dari sebab tiga tagihan ada terkoempoel pada Thomson & French, dan kantoor ini membri tempo, sedeng begitoe adalah djoega orang-orang ijang membajar pada Toewan Morrel.

Soedagar-soedagar di Marseille soedah kira, bahoewa tentoe sekali kantoornja Toewan Morrel misti djatoh. Maka sangetlah marika itoe merasa heran oleh kerna melihat boelan soedah terganti dan kantoornja Toewan Morrel masih tinggal berdiri serta bisa membajar segala tagihan orang. Sedeng begitoe, soedagar-soedagar itoe tida djoega bisa pertjaja, ijang kantoor itoe nanti bisa berdjalan teroes. „Tida di boelan ini lain boelan ija tentoe djatoh,“ kata marika itoe. Sebab begitoe djadilah toewan Morrel tida bisa dapet memindjam oewang.

Oetoesannja kantoor Thomson & French tida kalihatan lagi di Marseille: sesoedahnja kaloewar dari roemah toewan Morrel, ija mengilang tida katahoeän ka mana.

Matroos-matroos kapal Pharao ada kalihatan seperti telah dapet kerdjaän di lain tempat; kerna ija-orang poen tida kalihatan di kota Marseille dan tida katahoeän ka mana perginja.

Kapitein Gaumard ijang mampir di Palma dari sebab sakit, sigra djoega soedah dateng di Marseille. Ija merasa berat aken dateng menghadep pada toewan Morrel: tapi setelah toewan Morrel ini dapet taoe Kapitein itoe soedah



dateng dari Palma, lantas sadja ija pergi padanja. Toewan Morrel soedah dapet taoe dari omongan Penelon, tjara begimana Kapitein Gaumard telah berlakoe, selagi ada di dalam katjilakaan; sebab begitoe ija hiboeri hati Kapitein itoe dengen omongan manis, dan ija bajar djoega Kapitein itoe poenja gadji ijang belon terbajar.

Tempo toeroen di tangga aken berdjalan poelang, ija bertemoe pada Penelon ijang maoe naik. Ini Penelon ada kahlitan seperti soedah goenaken oewangnja aken beli pakean; kerna ija ada berpakean baik dan pakeannja itoe sereba baroe. Tempo ija melihat pada toewan Morrel, ija kahlitan seperti ada merasa kikoek sekali, hingga ija berlaloe ka samping teroes ka podjok, dan ampir ija tida brani samboeti tangannja toewan Morrel ijang membri tabe padanja.

Toewan Morrel rasa, si toewa itoe ada merasa kikoek dari sebab berpakean bagoes; tapi toewan Morrel ada mendoega djoega, bahoewa orang itoe tida nanti maoe mengeloewarken oewang ijang ija baroe trima, aken beli itoe pakean bagoes; sebab itoe tentoelah djoega Penelon itoe soedah dapet lain pakerdjaän. Dengen sabenernja djoega ada begitoe, dan kaloe Penelon itoe berlakoe kikoek, itoelah boekan lain sebabnja, hanja sebab merasa maloe, oleh kerna ija tida berkaboeng lama aken kabinasaännja Pharao.

Sigra djoega boelan Augustus soedah berlaloe. Di dalam itoe boelan, toewan Morrel tida berenti perboewat apa ijang boleh, soepaja namanja ijang telah djadi miring, boleh djadi baik kombali sebegimana doeloe. Tempo di tanggal 20 pada boelan itoe toewan Morrel pergi ka lain tempat dengen menoempang pada kahar soerat post, sekalian



orang ada mendoega, ijang di achirnja boelan itoe toewan Morrel nanti bankroet, dan sekarang ija pergi ka lain tempat soepaja tida ada di Marseille pada waktoe roeboeh namanja ijang baik.

Aken tetapi, dengen tida sekali terdoega, pada hari 31 Augustus toewan Morrel membajar pada semoewa orang ijang menagih padanja; malah ada djoega doewa wissel ijang dibalikken kombali, tapi ini poen dibajar oleh Cocles. Orang tida mengarti, begimana bisa djadi begitoe; maka orang lantas mendoega, bahoewa perkara djelek aken dateng pada toewan Morrel di achir boelan September.

Pada awal boelan September itoe toewan Morrel poelang dari perdjalanannja, sedeng orang-orang isi roemahnja ada menantiken dengen koewatir datengnja itoe: toewan itoe poen soedah ada berdjalan pergi aken tjari toeloengan ijang pengabisan. Dia itoe soedah pergi ka kota Parijs aken minta toeloengan pada Danglars, ijang sekarang ada kaja besar dan doeloe hari soedah taoe dapet toeloengannja: Danglars itoe ijang soedah taoe djadi penggawe di satoe kantor bank dengen perteloengannja toewan Morrel, dan dengen lantaran bekerdja di sitoe, Danglars itoe soedah mendjadi kaja.

Pada masa itoe, menoeroet katanja kabar, kakajaännja Danglers ada toedjoeh atawa delapan joeta frank, dan namanja ada wangi sekali hingga maskipoen dengen tida mengaloewarken oewang sekeping dari dalem peti sendiri, ija boleh lepas toewan Morrel dari dalem kasoesian, kaloe sadja ija maoe menanggoeng dari oetangnja Toewan Morrel. Soedah lama toewan Morrel itoe ingat pada Danglars; tapi ija merasa amat males aken minta toeloengan pada orang itoe.



maka ija soedah berlakoe lama, aken berangkat ka kota Parijs.

Tidalah salah, kaloe toewan Morrel merasa males aken pergi pada Danglars itoe : ija poelang dari Parijs ada dengan kadoekaän besar sekali, oleh kerna, permintaännja tertampik. Aken tetapi tida sekali ija ada mengomel atawa njataken kabentjiannja dengan satoe perkataän poen, hanja setelah datang, ija memeloek menangis pada istri dan pada anaknja sendiri, membri taoe dengan manis pada Emmanuel, laloe masoek ka kamar toelis dan memanggil Cocles.

Sedeng begitoe, njonja Morrel berkata pada Emmanuel : „Sekaranglah kita-orang tida aken terteloeng lagi.“

Sesoedahnja njonja Morrel berkata-kata sekoetika lamannya sama nona Julie dan Emmanuel, ija lantas soeroeh nona Julie menoelis pada ija (Julie) poenja soedara lelaki ijang ada di tangsi di Nimes, soepaja soedara ini lantas dateng di Marseille. Njonja Morrel itoe ada rasa perloe berkoempoel sama anak-anaknja semoewa aken menahan kasoesanan besar ijang ada mengantjem padanja. Lain dari begitoe, ija poenja anak lelaki Maximiliaan Morrel namanja, maski baroe beroemoer doewa poeloeh doewa tahon, ada tjeredik, berhati tetap dan toeloes, hingga bitjaranja sering-sering ditoeroet oleh toewan Morrel.

Tatkala Maximiliaan itoe soedah sampe besar aken memegang satoe kerdjaän, ajahnja tida maoe tentoeken ijang ija misti pegang kerdjaän ini atawa itoe, hanja soedah tanjakan soekanja anak itoe sendiri ijang lantas bri taoe, ingin bekerdja di dalem balatentara. Di dalem itoe kerdjaän ijang terpilih olehnja sendiri, Maximiliaan ada berlakoe baik, hingga sigralah djoega ija soedah dapetken pangkat tweede Luitenant. Di dalem ija poenja barisan ija terkenal seperti



seorang gagah ijang pegang betoel kawadjibannja orang peperangan, sambil memegang djoega segala kaharoesannja di antara orang banjak. Anak inilah ijang dipanggil oleh iboe dan soedaranja di dalem tempo kasoesian, soepaja menoenjang hati iboe-bapanja di dalem katjilakaän besar ijang sigra djoega nanti dateng menerkam.

Tida salah doegaännja njonja Morrel itoe, bahoewa katjilakaän aken dateng menerdjang, kerna sesoedahnja lama djoega toewan Morrel masoek ka kamar toelis bersama-sama Cocles, nona Julie melihat kassier ini kaloewar dari kamar itoe dengan moeka poetjat sekali.

Julie maoe menanja, tapi Cocles berdjalan menoenjoe ka tangga dengan tjepet dan berkata sambil menarik napas:

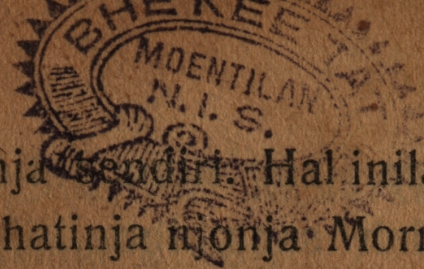
„Oh! Nona! tjilaka amat! siapatah kira aken djadi bagini!”

Sebentar lagi Julie lihat kassier itoe naik kombali dengan membawa bebrapa boekoe serta soerat-soerat dan satoe kantong berisi oewang.

Toewan Morrel periksa itoe boekoe dan hitoeng itoe oewang.

Sekalian soerat beharga dan oewang sakantong itoe melingken berharga sadja toedjoeh atawa delapan riboe frank, sedang tagihan ijang orang nanti bajar sampe di tanggal 5, ada ampir lima riboe frank: djadi djoemblahnja samoewa itoe belon sampe tiga belas frank. Dengan ini oewang ijang terseboet toewan Morrel misti membajar satoe wissel ijang besarnja 287000 frank. Njatalah toewan Morrel itoe ada kakoerangan banjak oewang, dan sedang bagitoe, tida ada satoe djalan aken dapetken apa ijang perloe boewat menoenjoep kakoerangan itoe. Maski bagitoe, tempo toewan Morrel toeroen ka bawah aken doedoek makan di waktue tengah-hari, ija ada kalihatan seperti orang ijang tida berdoeka





hati atawa tida mengopeni lagi perkaranja sendiri. Hal inilah ada terbitken rasa sangat koewatir di hatinja njonja Morrel dan nona Julie.

Biasanja toewan Morrel itoe, pada saban habis makan di waktoe tengah-hari, ija djalan ka roemah bola dan minoem di sana samangkok kopi, laloe membatja courant. Di itoe hari ija tida pergi ka loewar, hanja pergi kembalikan kamar toelis. Cocles ada kalihatan seperti berhati petjah. Di dalem antero pada hari itoe ija doedoek terpakoer di atas satoe batoe ijang ada di palataran sedeng matahari ada panas sekali.

Emmanuel tjoba hiboeri hatinja njonja Morrel dan nona Julie, tapi pertjoemah sadja. Emmanuel itoe sendiri poen ada amat berdoeka, oleh kerna melihat katjilakaän ijang nanti dateng pada kaloewarganja Morrel: ija poen taoe toewan Morrel poenja perkara semoewa.

Sang malem dateng, Njonja Morrel dan anaknja telah mengharep, ijang toewan Morrel nanti dateng aken doedoek bersama-sama, sebagaimana biasanja: tapi toewan Morrel masoek ka dalem kamarnja sendiri. Maka njonja Morrel itoe lantas soeroeh anaknja pergi tidoer dan sesoedahnja berselang satengah djam, sadari Julie berlaloe, njonja Morrel lepaskan sepatoe, laloe berdjalan dengen perlahan, aken mengintip dari lobang koentji di pintoe kamarnja toewan Morrel, kerna ingin taoe apa ijang diperboewat oleh soewaminja itoe. Salagi berdjalan, njonja itoe dapet lihat anaknja sendiri ijang lagi berdjalan dengen perlahan sekali. Nona ini mengamperi pada sang iboe dan berkata dengen berbisik: „la menoelis.”

Njonja Morrel memanggoet, laloe mengintip di lobang koentji dan dapet lihat soewaminja ijang lagi menoelis; tapi



apa ijang nona Julie soedah tida dapet lihat, ada kalihatan oleh sang iboe, ija-itoe, toewan Morrel menoelis di atas kertas zegel. Satoe pikiran ijang amat ngeri datenglah pada iboe itoe: kertas zegel itoe poen ada terbitken doegaän, bahoewan toewan Morrel membikin soerat wasiat; maka sangetlah kagetnja njonja Morrel itoe, tapi tida sampe ija mengeloewarken soewara.

Pada hari besoknja toewan Marrel ada kalihatan seperti orang ijang senang; sebegimana biasanja pada saban pagi, ija berdiam di kantoornja, dan sebegimana biasa ija toeroen ka bawah aken makan roti di waktue pagi; melinken pada sehabisnja makan di waktue tengah-hari, adalah lakoenja kalihatan lain sedikit dari biasa: ija berdoedoek dekat pada nona Julie, laloe peloek dan rapatken kapala anaknja itoe pada dadanja sendiri, dan tinggal dengen begitoe sedikit lama. Pada waktue sore Julie berkata pada iboenja, ijang maskipoen ajahnja ada kalihatan senang, hatinja ajah itoe ada bergontjang keras sekali. Pada besoknja poela dan pada noesanja tida ada perkara apa-apa ijang haroes diseboetken. Pada 4 September di waktue sore, toewan Morrel minta koentjinja pintoe kamar-toelis ijang ada di tangannja nona Julie. Nona ini djadikaget sekali dan merasa amat koewatir. Mengapatah ajahnja minta itoe koentji, ijang selamanja ada di tangannja? Sebab begitoe, nona itoe djadi memandang pada ajahnja, dan laloe berkata:

„Kasalahan apatah saja telah berboewat, maka ajahkoe maoe ambil koentji itoe?“

„Tida sekali, anakoe!“ sahoet toewan Morrel sambil berinang ajer matanja, oleh kerna pertanjaän anaknja itoe: „tida sekali ada salahmoe, hanja akoelah perloe koentji itoe.“



Julie lantas melaga maoe tjari koentji itoe, dan ija berkata pada ajahnja: „saja tinggal itoe di dalem kamar.”

Kemoedian ija lantas berlaloe dan pergi pada Emmnuel aken tanja pikirannja toewan ini.

„Djangan kasihken koentji itoe pada ajahmoe Nona!” kata Emmanuel: „dan kaloe boleh di hari besok djangan kaoe tinggalken ajahmoe sendiri-diri.”

Julie, lantas maoe tanjaken ini dan itoe, tapi Emmanuel ida maoe bilang apa-apa lagi.

Di dalem antero malem antara tanggal 4 dan 5 September, njonja Morrel tida berenti memasang koeping. Sampe poekoel tiga liwat tengah-malem, ija masi denger boenji kakinja toewan Morrel ijang berdjalan boelak-balik di dalem kamar, liwat itoe waktue, baroelah toewan itoe rebah di pемbaringan.

Nona Julie temani iboenja bergadang.

Sedari kemaren ija-orang ada menanti datengnja Maximilian.

Di waktue pagi poekoel delapan toewan Morrel dateng pada anak-istrinja: moekanja ada kalihatan poetjat, dan anak istrinja tida berani tanjaken kawarasannja.

Lakoenja toewan Morrel pada anak dan istrinja di itoe hari ada lebih manis dari biasa; tida poetoes ija memandang pada nona Julie dan sebentar-bentar peloek anaknja itoe.

Julie ingat pada pesanannja Emmanuel, maka tempo ajahnja berlaloe, ija maoe mengikoet; tapi ajahnja tjegahken dia, dengen berkata: „Diamlah sadja di sini sama iboemoe.”

Julie maoe paksa mengikoet; tapi ajahnja lantas berkata.

„Akoel maoe kaol tinggal diam di sini.”

Baroelah di itoe waktue toewan Morrel taoe berkata pada



anaknja itoe: „akoe maoe”; tapi sedang berkata begitoe, soewaranja ada sabar sekali, hingga Julie tida brani menindak lebih djaoeh, hanja tinggal berdiri dengan tida berkata satoe apa.

Baroe sadja toewan Morrel berlaloe sekoetika lamanja, nona Julie denger boenjinja pintoe diboeka, dan laloe merasa tangannja dipegang dari belakang oleh seorang ijang menji-oem djoega pada djidatnja. Satelah ija menengok, ija djadi girang sekali dan berkata sambil tertawa:

„Maximiliaän! soedarakoe!”

Setelah denger soewara Julie triak begitoe, njonja Morrel datang berlari-lari dan laloe peloek sang anak ijang baroe datang.

„Iboekoe!” kata Maximiliaän sambil menengok pada iboe dan pada soedaranja; „Ada apa? dan perkara apatah? Soeratmoe menerbitkan rasa koewatir, hingga saja lantas berangkat dengan sigra aken datang ka sini.”

„Julie,” kata njonja Morrel: „pergilah bri taoe pada ajahmoe, ijang soedaramoe telah datang.”

Julie lantas berangkat; tapi sesampenja di kaki tangga, ija bertemoe pada se-orang lelaki ijang membawa soerat dan berkata padanja: „Apa saja ada bertemoe sama Nona Julie Morrel?”

„Ja, Toewan!” sahoet Julie: „tapi ada kabar apatah? Sedeng saja tida kenal padamoe.”

„Batjalah soerat ini,” kata poela lelaki itoe sambil kasih-ken sepoetjoek soerat pada si nona.

Nona Julie berlakoe moendoer-madjoe.

„Soerat ini ada berhoeboeng sama kasenangannja ajahmoe. Nona!” kata poela itoe lelaki asing.

Setelah denger itoe lelaki berkata begitoe, lantas sadja nona Julie samboet soerat itoe dari tangannja itoe lelaki



dan laloe boeka dengan sigra, teroes batja boenjinja itoe, begini:

„Biarlah sekarang djoega kaeo lantas berangkat ka djalanan de Meilaan dan pergi ka roemah no. 15, minta penggawe roemah itoe koentjinja pintoe dari tingkat kalima, laloe kaeo masoek ka dalem kamar di tingkatan itoe, ambil di atas temboknja peräpian satoe kantong soetra merah, dan bawa itoe pada ajahmoe sendiri. Perloe sekali ija dapet tri-ma itoe pada sebelonnja poekoel sebelas. Kaeo telah berdjan-dji aken toeroet pesanankoe; sekarang saja bri ingat pada-moe djandjianmoe itoe.

### SIMBAD ORANG PELAJARAN.”

„Ha!” kata Julie dengan merasa girang laloe ija mengangkat moeka niatan menanjaken apa-apa pada orang ijang bawa soerat itoe; tapi orang itoe soedah mengilang di waktoe Nona itoe sedeng membatja. Kemoedian nona itoe melihat kombali pada soerat itoe aken batja lagi sekali, dan laloe ija mendapet melihat, bahoewa di bawah soerat itoe ada poela sedikit toelisan ijang demikian boenjinja:

„Perloe kaeo sendiri dan sendirian sadja pergi ambil itoe kantong; kaloe kaeo membawa teman atawa kaloe lain orang ijang dateng di roemah, itoe tentoe sekali itoe penggawe pintoe tida nanti kasihken itoe koentji.”

Boenjinja sedikit toelisan itoe ada koerangken banjak kagirangannja Julie. Apa ija traoesah selempang nanti ada bahaja apa-apa? Tidalah orang berniat menjilakai padanja? Belon sekali ija taoe berboewat salah pada orang; mengapatah djoega nanti ada orang menjilakai padanja? Aken tetapi, boewat merasa takoet, tidalah perloe orang dapet



taoe apa adanja bahaja, satoe bahaja ijang belon katahoe-an apa adanja, itoelah ijang paling-paling membikin takoet.

Nona Julie djadi merasa moendoer madjoe, laloe merasa baiklah djoega ija minta pikiran laen orang, aken tetapi ija tida pergi pada soedaranja, hanja pergi pada Emmanuel. Ija tjeritaken pada itoe lelaki moeda, apa ijang telah djadi pada harian datengnja Thomson & French poenja oetoesan, laloe ija kasih liat itoe soerat ijang ija baroe trima.

„Kaoe misti pergi ka roemah itoe, Nona!” kata-Emmanuel.

„Misti pergi?” kata Julie dengan perlahan.

— „Ja, dan saja nanti antarken kaoe.”

— „Tapi, apa kaoe tida batja di soerat ini, bahoewa saja misti pergi sendirian sadja?”

— „Memanglah dengan sendirian sadja kaoe nanti datang di roemah itoe: saja nanti menoenngoe di tikoengan djalanan, dan kaloe kaoe tinggal di dalem lama, hingga saja merasa koewatir, saja nanti soesoeli kaoe; saja djandji padamoe, bahoewa siapa djoega ijang nanti brani menjoesahi padamoe dia nanti tjilaka,”

— „Kaloe begitoe, kaoe rasa, ijang saja misti berboewat sebegimana terseboet di soerat ini?”

— „Ja! tidakah orang bawa soerat itoe membilang djoega padamoe, bahoewa kasenangannja ajahmoe ada berhoeboeng dengan ini perkara?”

— „Ja; tapi Emmanuel! bilanglah padakoe bahaja apatah ada mengantjem pada ajahkoe?”

Emmanuel berpikir sekoetika lamanja; tapi dari sebab kapingin biar Julie lantas berangkat, ija lantas berkata:

„Dengerlah. Pada ini hari ada tanggal 5 September, boekan?”

— „Ja.”



„Di ini hari, pada waktoe poekoel sebelas, ajahmoe misti membajar ampir tiga ratoes riboe frank . . . . .”

— „Ja, itoelah saja soedah taoe.”

— „Tapi di dalem ija poenja kas tida ada 15000 frank.”

— „Habis, apatah nanti djadi?”

— „Kaloe di ini hari, ajahmoe tida dapet toeloengan pada sebelonnja poekoel sebelas, — maka pada poekoel doewa belas ija nanti djadi bangkroet.”

„Oh, kaloe begitoe, marilah kita brangkat!” kata Julie sambil toentoen tangannja Emmanuel.

Njonja Morrel telah bri taoe segala perkara pada Maximiliaan. Anak ini soedah doega djoega, bahoewa dengen lantaran banjak katjilakaän ijang ajahnja telah dapet, tentoe sekali ada terdjadi perobahan di dalem kaädaänja roemah-tangganja; tapi tida sekali ija sangka ijang perobahan itoe soedah madjoe begitoe djaoeh. Maka berdiamlah ija dengen berdoeka; tapi dengen sekoenjoeng-koenjoeng ija berbangkit, laloe berdjalan dengen tjepat ka loewar kamar dan teroes naik di tangga: ija poen kira, ijang ajahnja ada di kamar-toelis; tapi lama djoegaija mengetok pada pintoe kamar itoe, tida djoega pintoe itoe diboekaken.

Sedeng berdiri di depan pintoe kamar-toelis, laloe ija menengok, dan dapet lihat ajahnja sedeng berdjalan. Tapi toewan Morrel soedah tida teroes ka kamar-toelis, hanja masoek ka dalem kamar-tidoer, dan kaloewar kombali dari sitoe. Sangatlah ija terkedjoet, tempo ija dapet lihat Maximiliaan; kerna ija tida taoe, ijang anaknja itoe telah dateng.

Maka dengen tertjenggang ija tinggal berdiri diam, sedeng bahoe tangannja ada mengempit apa-apa ijang tersesap didalem jas. Maximiliaan toeroen dengen tjepet dari atas



loteng, laloe memelok pada poendak ajahnja; tapi ajahnja ini moendoer dengen lekas sambil menoelak dengen perlahan pada dada anaknja.

„Ajahkoel!” kata si anak dengen moeka poetjet: „menga-patah ada doewa pistool di dalem ajah poenja jas?”

„Nah, hal inilah ijang membikin ilang akoe poenja rasa koe-watir!” kata Morrel dengen perlahan, seperti berkata pada di-rinja sendiri.

„Ajahkoe! . . . Ajahkoe!” kata poela Maximiliaan: „apatah maksoednja ini sendjata?”

„Maximiliaan!” sahoet toewan Morrel sambil memandang pada moeka anaknja: „kaoe ini seorang lelaki ijang ternama baik; marilah akoe tjeritaken padamoe.”

Habis bilang begitoe, teroeslah toewan Morrel itoe naik ka loteng dan masoek ka kamar toelisnja dengen diikoeti oleh Maximiliaan. Sesoedahnja bersama-sama ada di dalem kamar ija koentjiken pintoe kamar itoe, laloe ija taro ija poenja pistool di atas medja, dan kasih lihat satoe daftar pada si anak.

Dalem daftar itoe ada terseboet sekalian ija poenja hal perniagaan. Pada poekoel sebelas ija misti membajar 287500 frank, tapi sekarang ija tjoemah ada poenja sadja 15257 frank.

„Lihatlah daftar ini,” kata toewan Morrel pada anaknja.

Maximiliaan lantas membatja, laloe tinggal berdiam dengen amat berdoeka. Toewan Morrel tida berkata satoe apa. Apatah lagi ija misti bilang, lain dari pada apa ijang telah di-seboet njata oleh itoe doewa djoemblahan.

„Apa soedah ajahkoe berboewat apa ijang boleh, jaken toelak ini katjilakaän?” kata Maximiliaan.

„Soedah!” sahoet toewan Morrel.

— „Tida' ada lagi bajaran ijang nanti dapet ditrima?”



— „Tida lagi.”

— „Tida ada lagi daja-oepaja ijang boleh dipergoenaken.”

— „Tida.”

— „Kaloe, begitoe, lagi setengah djam sadja nama kita nanti djadi djelek.”

— „Darahkoe sadja boleh anjoetken segala perkara djelek.”

— „Bener sekali, ajahkoe! saja mengarti betoel maksoedmoe.”

Habis bilang begitoe. Maximiliaan mengambil satoe dari antara doewa pistol itoe ijang ada di medja, sambil berkata poela :

„Ini ada satoe boewat ajahkoe dan satoe lagi boewat saja.”

„Ja,” kata si ajah: „tapi iboemoe . . . . dan soedaramoe . . . . siapatah nanti ijang peliharaken?”

Maximiliaan merasa seperti diiris di oeloe-hatinja. Kemoedian ija berkata: „Apa ajahkoe hendak bilang, ijang saja ini misti tinggal hidoep?”

„Ja, akoe bilang itoe padamoe,” sahoet Morrel: „kerna itoelah ada kawadjibanmoe. Kae ini ada poenja hati tetap dan koewat. Maximiliaan! . . . . Maximiliaan, kae ini boekan seperti orang banjak: akoe tida mae membri perintah padamoe, akoe tida mae tentoeken apa ijang kae misti berboewat, hanja akoe mae berkata sadja padamoe: Pandanglah kaädaän kita-orang seperti boekan kae poenja perkara dan biarlah kae berpikir baik-baik.”

Maximiliaan berpikir sekoetika lamanja sambil bertoendoek, selakoe orang ijang tida mae membantah lagi; tapi dengan perlahan ija lotjotken dari poendak badjoenja sekalian pertandaän dari ija poenja pangkat di dalem balatantara. Kemoedian ija berkata sambil memegang pada tangan ajahnja:

„Baik! — berangkatlah dengan senang, ajahkoe! saja tida



nanti memboenoeh diri.“

Toewan Morrel bergerak selakoe maoe berloetoet di depan anaknja, aken njataken soekoer hatinja. Maximiliaan lantas memeloek padanja itoe, hingga dada bapanja djadi menempel pada dada anaknja, sedeng ija-orang poenja hati ijang toeloes, boleh dikataken ada memoekoel-moekoel satoe pada lain.

„Kaoe tentoe taoe,“ kata Morrel ; „bahoewa akoe tida bersalah satoe apa di dalem pekerdjaänkoe.“

Maximiliaan bermanggoet dan laloe berkata: „Saja taoe ajahkoe, ijang kaoe ini seorang paling berhati bresih di antara orang-orang ijang saja kenal.“

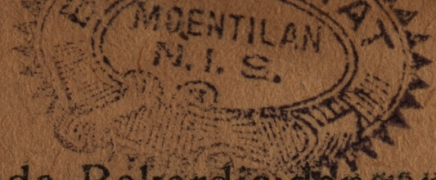
„Sekarang kita soedah omongken habis segala perkara,“ kata poela Morrel: „maka baiklah kaoe pergi kombali pada iboe dan soedaramoe.“

„Ajahkoe!“ kata Maximiliaan sambil berloetoet „berkatihlah anakmoe ini”“

Toewan Morrel lantas peloe kapala anaknja dengan tempelken itoe pada hatinja sendiri dan tjioemi djidatnja bebrapa kali. Kemoedian ija berkata:

„Ja, ja, akoe berkatih kaoe dengan namakoe dan nama-nja ajahkoe serta hatikoe ijang tida sekali bernoda. Dengerlah, apa ijang akoe kataken dengan moeloetkoe: Nama kita ijang terdjatoh dengan lantaran katjilakaän, nanti didirikan kombali oleh Toehan ijang Maha koewasa. Lantaran melihat akoe mati tjara begini, orang ijang berhati begimana keras, nanti merasa kasihan padakoe, hingga brangkali djoe-ga ija nanti membri tempo padamoe, maskipoen ija-orang tida nanti maoe membri tempo padakoe, sekalipoen akoe meminta; maka biarlah kaoe tjari akal dengan sebrapa bo-





leh, soepaja nama kita, tida djadi bernoda. Bekerja dengan radjin dan dengan harepan besar, anakkoel! Biarlah kae serta iboemoe dan soedaramoe mengambil sadja sekedar ijang perloe aken hidoep, soepaja oewangnja orang-orang ijang membri oetang padakoe, boleh dateng terkoempoel kadalem tanganmoe. Ingatlah, bahoewa pada soewatoe hari kae nanti merasa amat enak di hati, dan bisa berkata: Ajahkoe telah mati sebab ija tida bisa berboewat apa ijang akoe berboewat di ini hari; tapi ija mati dengan senang, sebab pada waktoe ampir mati, ija taoe dengan pasti, bahoewa akoe nanti bajar impas sekalian oetangnja.“

„Tapi, Oh, ajahkoe! ajahkoe!“ kata Maximiliaan: „soekoe, sekali, kaloe kae boleh tinggal hidoep!“

„Kaloe akoe tinggal hidoep, semoewa djadi tjilaka,“ kata poela toewan Morrel: „kaloe akoe tinggal hidoep, orang tida nanti pertjaja lagi padakoe dan orang bentji padakoe; kaloe akoe tinggal hidoep, akoe djadi sadja seorang lelaki ijang tida pegang djandji, dari sebab tida mampoe berboewat kawadjibankoe; pendeknja, djika akoe tinggal hidoep, akoe djadi seorang boesoek. Sebaliknja, kaloe akoe mati maitkoe djadi maitnja seorang baik ijang bertjilaka. Kaloe akoe tinggal hidoep, sobat-sobatkoe semoewa tida nanti soedi kenal lagi padakoe; kaloe akoe mati, semoewa marika itoe nanti antarken akoe ka pakoeboeran dengan berdoeka hati. Kaloe akoe tinggal hidoep, kae nanti merasa maloe, kernakae djadi anakkoel; kaloe akoe mati, kae nanti bolehangkat moekamoe dan berkata: akoe ini anaknja seorang ijang soedah memboenoeh diri, sebab ija terpaksa moendoer dari kawadjibannja aken pertama kali.“



Maximiliaan mengela napas, tapi ija toendoekken matanja, selakoe orang ijang tida maoe membantah. Ia poen merasa, bahoewa pikiran ajahnja ada benar sekali.

„Sekarang,“ kata poela Morrel: „biarlah akoe tinggal sendirian di sini, dan biarlah kae djaga, soepaja iboemoe atawa soedaramoe tida dateng ka sini.“

„Apa ajah tida maoe melihat lagi satoe kali pada Julie?“ kata Maximiliaan.

Maximiliaan itoe masih ada harepan sedikit, kaloe-kaloe ajahnja boleh oeroengken niatan hatinja dengan lantaran bertemoe kombali pada Julie. Betoel Maximiliaan itoe ada merasa, ijang pikiran ajahnja ada benar, tapi, maski begimanapoen, siapatah soeka bapa meninggal? Inilah sebabnja maka ija seboet nama soedaranja. Tapi ajahnja gojang kapala, dan laloe berkata:

„Tadi akoe soedah melihat padanja dan soedah membri slamat tinggal dengan katakoe di dalem hati.“

„Tida ada lagi apa-apa ijang ajahkoe hendak bilang?“ kata poela Maximiliaan.

„Ja, anakoe, ada!“ kata Morrel: „Firma Thomson & French sendiri sadja ada merasa kasihan padakoe ini; brangkali djoega dari sebab ija ada harepan aken mengoentoengi dirinja sendiri, tapi hatinja orang tida bisa kelihatan. Ia poenja oetoesan ijang sebentar nanti dateng di sini aken trima oewang, boekanlah ija soedah trima akoe poenja permintaan, hanja ija sendiri membri tempo tiga boelan padakoe. Biarlah Thomson & French itoe terbajar paling doeloe olehmoe, dan biarlah kae djoendjoeng orang itoe ijang telah dateng padakoe seperti oetoesanja toko itoe.“

„Baik, ajahkoe!“ sahoet Maximiliaan.



„Sekarang. . . . selamat djalan anakoe!“ kata poela Morrel: „akoe ingin tinggal sendiri sadja. Kae nanti dapetken akoe poenja soerat wasiat di tempat soerat-soerat dalem kamarkoe.”

Maximiliaan tinggal berdiri diam: hatinja ada niat aken berlaloe, tapi badannja males mengisar; kerna maskipoen ada berniat, hatinja itoe ada merasa berat sekali.

„Dengarlah, Maximiliaan!“ kata poela toewan Morrel: „tjoba kae oepamakan, bahoewa akoe ini seorang balatan-tara seperti kae, dan akoe dapet perintah aken memoe-koel pada satoe benteug, sedang kae ini ada merasa dengan pasti, ijang akoe nanti terboenoeh pada waktoe akoe serang benteng itoe; apa kae tida nanti berkata padakoe Berangkatlah, ajahkoe! kerna kaloe ajah berdiam sadja, kae tentoe mendapat nama ijang hina; lebih baik djadi mati dari pada dapat maloe.“

„Ja, ija! tentoe sekali saja bilang begitoe!“ kata Maximiliaan. Kemoedian sambil memeloek pada ajahnja, anak itoe berkata poela: „Ja; berangkatlah, ajahkoe!“

Sehabisnja bilang begitoe, teroes sadja anak itoe berlaloe dengan tjepat dari depan ajahnja.

Sesoedahnja Maximiliaan itoe berdjalan pergi, toewan Morrel tinggal berdiri diam sekoetika lamanja dengan memandang pada pintoe: kemoedian ija boenjiken kelenengan, dan sigra djoega Cocles itoe dateng dan njataken ijang ija ada sanget berdoeka. Sebab beringat, bahoewa toewan Morrel tida nanti bisa membajar lagi oetangnja. Cocles itoe ada merasa amat lesoe lantaran berdoeka hati, hingga roepanja djadi kalihatan banjak lebih toewa dari pada di dalem tiga hari ijang baroe laloe.



„Cocles!” kata Morrel padanja: „kaoe misti berdiam di pertengahan ijang paling depan. Kaloe dateng toewan itoe ijang pada tempo tiga boelan laloe telah dateng di sini, ijaitoe oetoesanja firma Thomson & French, biar kae lantas bawa kabar padakoe.”

Cocles tida menjahoet, hanja memangoet, laloe teroes pergi ka pertengahan depan. Toewan Morrel berdoedoek di krosi, dan melihat pada lontjeng; lagi toedjoeh minut sadja soedah djadi poekoel sebelas dan djaroem lontjeng ada kelihatan seperti berdjalan tjepet sekali. Apa ijang dirasa di itoe waktoe oleh itoe toewan Morrel, ijang hendak berangkat mati dengan tinggalken segala ijang tertjinta olehnja di doenia ini tidalah dapet dibilang, boewat dapet taoe kedoekaän toewan itoe, orang tjoema bisa lihat toewan itoe poenja djidat ijang tertoeptoep dengan keringet dingin, dan ija poenja mata ijang mengemoe ajer serta memandang ka langit.

Djaroem lontjeng ada berdjalan teroes; pistool-pistool ijang berisi adn sedia di atas medja. Toewan Morrel mengambil sala satoe sendjata itoe, laloe menjeboet namanja nona Julie.

Kemoedian ija taro kombali sendjata itoe, laloe memegang pena dan menoelis bebrapa perkataan di kertas, boewat membri lagi selamat tinggal pada anak itoe ijang tertjinta. Habis menoelis, toewan Morrel melihat kombali pada lontjeng: sekarang boekanlah hitoeng minut, hanja lagi bebrapa poeloeh seconde sadja, soeda ada poekoel sabelas.

Ia ambil kombali itoe sendjata ijang sedia di medja, dan dengen moeloet mengangah aken trima moeloetnja pistool, ija mengawasi djaroemnja lontjeng. Di waktoe denger boenjinja gerakan pelatoek pistool ijang dipengkangkan, toewan



Morrel itoe bergoemeter sedikit, dan dari djidatnja menetes keringat dingin. Di itoe waktue djoega ija denger soewara orang berdjalan dan boenjinja pintoe kamar-toelis ijang diboekaken, sedeng lontjeng moelai berboenji.

Toewan Morrel tida menengok; ija rasa, ija nanti denger Cocles berkata, bahoewa oetoesanja Thomson dan French telah datang, maka ija lantas kemoe moeloetnja pistol ... Tapi dengen sekoenjoeng-koenjoeng ija denger soewara triak ijang njataken kagirangan, dan soewara itoe soewaranja Nona Julie.

Toewan Morrel menengok, laloe melihat anaknja sendiri ijang mendatangi. Pistol djatoh dari tangannja Morrel.

„Ajahkoe!“ kata Julie dengen tersengal-sengal dan ampir djadi pangsang oleh kerna ketjapehan dan bertjampoer kagirangan: „ketoeloengan!“

Dan sambil berkata begitoe, nona itoe boewang dlrinja ka pangkoean ajahnja sedeng tangannja ijang satoe ada memegang kantong soetra merah.

„Katoeloengan?“ kata Morrel: „apatah kae ini mae bilang?“

„Ja, katoeloengan! lihatlah! lihatlah ini!“ sahoet Julie.

Morrel ambil itoe kantong merah dan djadi kaget sedikit; kerna ija ingat ijang kantong itoe taoe djadi kepoenjaannja. Kantong itoe ada berisi toewan Morrel poenja wissel ijang besarnja 287500 frank, dan wissel itoe telah dimatiken (soeda terbajar impas) lain dari pada itoe ada terdapat djoega di dalem kantong itoe satoe intan besar sekali serta bebrapa perkataan di sepotong kertas ketjil boenjinja: „Boewat nona Julie bawa menikah.“

Toewan Morrel tepok djidatnja sendiri: ija merasa seperti ada mengimpi. Di itoe waktue lontjeng soedah mengoetaraken



djam sebelas seprapat.

Kemoedian toewan itoe berkata: „He brilah ketrangan padakoe, anak! Di manatah kae soedah dapet soerat ini?“

„Di atas tembok peräpian,” sahoet Julie: „di dalem satoe kamar ketjil pada tingkatan kalima dari satoe roemah nomer 15 di djalanan de Meillan.“

„Tapi kantong ini boekan poenjamoe.“ kata poela toewan Morrel.

Julie lantas kasihken pada ajahnja, itoe sepoetjoek soerat ijang ija telah trima di waktoe pagi.

Sehabis membatja itoe, toewan Morrel berkata:

„Kae soedah pergi sendiri sadja ka roemah itoe?“

„Emmanuel ada antar saja, ajahkoe!“ sahoet Julie: „ija menoenggoe di tikoengan; tapi heran sekali, tempo saja dateng kombali ka tikoengan itoe Emmanuel soedah tida ada di sitoe.“

Di itoe waktoe adalah kedengeran soewara orang ijang berkata dengen njaring: „Toewan Morrel! Toewan Morrel!

„Itoelah soewaranja Emmanuel!“ kata Julie, dan di itoe waktoe djoega datenglah Emmanuel itoe, sedang moekanja ada kalihatan seperti orang ijang kaget sambil merasa girang sekali,

„Toewan Morrel!“ kata itoe lelaki moeda: „Pharao dateng! kapal Pharao dateng!“

„Apa?“ kata Morrel: „kapal Pharao? Apa kae gila Emmanuel? kae poen taoe ijang kapal itoe telah tenggalem di laoet?“

„Pharao, Toewan!“ sahoet Emmanuel: “orang bri taoe, kapal Pharao dateng; kapal Pharao mendatangi ka pelaboehan!“



Morrel berdoedoek kembali di korsinja dan djadi begong: ija tida taoe dan tida bisa mengarti aken adanja itoe perkara ijang moestahil. Sedang begitoe, datenglah Maximiliaän.

„Ajahkoe!“ kata anak ini: „apatah tjeritamoe itoe, bahoewa Pharao telah binasa? Itoe pengawal di martjoe pelaboehan membri taoe, bahoewa kapal itoe mendatangi, dan ada orang berkata, bahoewa kapal itoe soedah moelai masoek ka pelaboehan.“

„Sobat-sobatkoe!“ kata Morrel: „kaloe betoel begitoe, haroeslah hal ini diseboet moedjidjad Allah. Tida boleh djadi! Moestahil amat!“

Aken tetapi satoe perkara ijang moestahil, tapi toch telah berboekti terpegang di dalem tangan toewan Morrel sendiri, jaitoe kantong mera ijang berisi wissel boenoehan dan satoe intan besar sekali.

„Toewan!“ kata Cocles ijang baroe dateng: „apatah artinja itoe? orang bilang kapal Pharao dateng!“

„Marilah, anak-anakkoe! kita orang, tjoba pergi lihat,“ kata Morrel sambil berbangkit: „dan biarlah Allah kasihani kita, kaloe kabar itoe tida benar adanja.“

Semoewa lantas berdjalan toeroen dari loteng; njonja Morrel ada menoenngoe di tengah tangga: kerna ija tida brani naik ka atas aken bawa itoe kabar ijang tida boleh di pertjaja. Sigra djoega toewan Morrel dan orang saisi roemahnja soedah sampe ka pelaboehan, di mana ada banjak sekali orang berkoempoel.

„Kapal Pharao! kapal Pharao dateng!“ kata bebrapa orang dari antara marika itoe.

Bener sekali! Di depan martjoe St-Jean ada kalihatan sa-



toe kapal ijang belaboeh dan menggoeloengken lajar-lajar-  
nja; di depannja kapal itoe ada tertoeelis begini: Pha-  
rao Morrel & Zoon, Marseille," sedeng roepanja kapal itoe  
ada sama betoei dengan kapal Pharae ijang telah binasa,  
moewatannja poen nila dan tjat merah kaloewaran Tanah  
Hindia; di atas dek kapal itoe ada Kapitein Goumard ijang  
lagi berdiri dan memerintah pada orang-orang kapal, se-  
dang Penelon memangoet-mangoet pada toewan Morrel.

Njata ijang kapal itoe Pharao adanja dan tida dapet di-  
sangkal. Sedeng toewan Morrel dan Maximiliaan saling pe-  
loek oleh kerna kagirangan, dan sekalian orang ijang lihat  
marika itoe, ada toeroet soeka hati. — Di antara begitoe banjak  
orang adalah seorang lelaki ijang berdiri di belakang gardoe  
dan berkata kata sendiri dengan soewara perlahan dan sambil  
memandang pada Toewan Morrel:

„Biarlah kae beroentoeng bagoes, orang berhati baik.  
Biarlah kae dapet berkahnja Allah aken segala perkara ba-  
ik ijang kae telah berboewat dan nanti berboewat lagi.  
Soekoernja hatikoe misti tinggal sadja di dalem rasia, sebe-  
gimana kabaikanmoe ijang telah ka trima olehkoe.“

Kemoedian dengan bersenjoem orang itoe berlaloe dari  
tempatnja melindoeng, dan laloe betriak memanggil Jacopo. Di  
itoe waktue datenglah satoe praoe ka pinggir dermaga dan  
itoe orang asing ijang tadi betriak, lantas toeroen ka praoe  
itoe, ijang lantas djalan aken antarken dia ka satoe kapal ketjil  
ijang bagoes sekali dandanannja.

Sesoedahnja ada di itoe kapal, orang asing itoe berkata  
sendiri-diri:

„Sekarang biarlah akoe moendoer dari dalem perkara  
Tjinta dan Soekoer. Allah pantas mengandjar pada



toewan Morrel, aken membalas baik pada toewan itoe; maka biarlah sekarang ini, Allah haroes menjiksa pada orang ijang doerhaka, dan hoekoemi orang itoe!“

Habis berkata begitoe, ija lantas membri satoe tanda, dan itoe kapal ketjil lantas berangkat menoedjoe ka tengah laoet.



## SIMBAD ORANG PELAJARAN.

Pada awalnja tahun 1838 adalah di Florencie doewa lelaki moeda ijang teritoeng pada orang-orang bangsawan besar di kota Parijs; satoe dari marika itoe Burggraaf Albert de Morcerf, satoe lagi Baron Franz d' Epinay. Ija-orang berdoewa telah berdjandji satoe sama lain aken tinggal sedikit tempo selama hari Raja di kota Rome, di mana Baron Franz ijang soedah tinggal empat tahun lamanja di Italie, nanti antar Albert djalan koeliling di itoe iboe kota. Dan dari sebab pada hari-hari Raja ada soesah aken orang dapet tempat mondok di kota Rome, lebih lagi kaloe tida maoe menginap di sembarang tempat, maka ija-orang soedah menoelis satoe soerat pada toewan Pastrini, ijang ampoenja „Hotel London“ di kota Rome, boewat minta disediakan satoe tempat ijang baik.

Toewan Pastrini bri penjahoetan, ijang ija melinken bisa sediaken doewa kamar dengen trima sewaän satoe oewang mas Prasman di dalem satoe hari, dan itoe doewa lelaki moeda trima djandjian itoe. Albert lantas berangkat ka Napolis, tapi Franz tinggal di Florencie. Tempo soedah diam di sitoe bebrapa hari ija berniat aken pergi ka poelo Elba, di mana Napoleon taoe tinggal seperti orang tawanan.

Maka pada soewatoe sore ija berangkat dengen satoe praoe dari pelaboehan Livorno, dan membri perintah pada djoeragan praoe aken toedjoeken kantaran itoe ka Elba.



Pada besoknja, di waktue pagi, Baron Franz itoe soedah naik ka darat di Porto Ferrajo. Ija berdjalan-djalan koeling melihat tempat-tempat di poelo itoe; kemoedian ija berpraoe kombali, dan sesoedahnja berkantaran doewa djam lamanja, ija naik ka darat di la Pianosa dengan niat menembak boeroeng. Habis menembak, ija toeroen kombali ka praoe dengan oeringan-oeringan, dari sebab ija tida dapet banjak boeroeng, sedeng orang telah kabarken padanja, ijang binatang itoe ada banjak sekali di itoe tempat.

„Kaloe toewankoe maoe,“ kata djoeragan praoe: „boleh sekali toewan memboeroe dengan soeka hati.“

„Di mana?“ kata Franz.

„Di itoe poelo ijang kalihatan di sebelah oedik,“ sahoet djoeragan sambil mengoendjoek ka satoe tempat ijang kalihatan berwarna biroe.

— „Poelo apatah itoe?“

— „Poelo Monte-Christo.“

— „Akoet tida ada poenja soerat idzin aken memboeroe di itoe poelo.“

— „Tida perloe soerat idzin; poelo itoe poen tida ada orang pendoedoeknja.“

— „Poelo kosong di laetan ini! adjaib sekali!“

— „Tapi pantaslah djoega ija kosong. Toewankoe! Poelo ini poen karang seanteronja, hingga tjoemah sedikit sadja ijang ada tetanamannja.“

— „Siapa ijang poenja poelo ini?“

— „Orang Toskana.“

— „Ada hewan apatah di ini poelo?“

— „Kambing hoetan ijang riboeän banjaknja.“



— „Apatah itoe ijang bisa hidoep dengen djilati karang, ?“

— „Boekan, hanja makani seroepa roempoet ijang toemboe di karang.“

— „Tapi di manatah kita nanti tidoer ?“

— „Di dalem goewa, atawa di praoe ini. Lain dari begitoe kaloe toewankoe maoe, sehabisnja memboeroe kita-orang boleh berlajar kombali; di waktoe siang atawa malem kaloe tida ada angin, kita boleh goenaken dajoeng.“

Dari sebab Franz itoe masih ada poenja banjak tempo, pada sebelonnja misti pergi ka kota Rome, maka lantastah djoega ija soeroeh toedjoeken praoe itoe ka Monte-Christo. Setelah dapet itoe perintah orang-orang praoe lantastah berkata-kata sedikit dengen pelahan sama teman-temannja.

„Ada perkara apa?“ kata Franz pada marika itoe : „Apa ada sangkoetan ?“

„Tida,“ sahoet djoeragan praoe : „tapi haroeslah kita membilang pada toewankoe, bahoewa poelo itoe ada ternama koerang baik.“

— „Koerang baik begimana ?“

— „Kerna Monte-Christo itoe satoe poelo kosong sering kali ija djadi tempatnja soedagar-soedagar gelap dan badjak-badjak laoet ijang dateng dari Corsika, Sardinië dan Afrika; dan kaloe katahoeän sedikit sadja, ijang kita-orang telah pergi ka itoe poelo, maka kaloe kita poelang ka Livorno, kita orang nanti ditahan di praoe ini anem hari lamanja.“

— „Ah! anem hari! Itoe terlaloe lama, sobat !“

— „Tapi siapatah djoega nanti membilang, ijang toewankoe



soedah pergi ka Monte-Christo?"

— „Akoë sendiri tida nanti bilang.”

— „Kita-orang djoega tida.”

— „Kaloe begitoe, madjoelah ka Monte-Christo!”

Di itoe waktoe djoega praoë itoe lantas menoedjoe ka Monte-Christo, dan sesoedahnja djalan sedikit djaoeh Baron Franz berkata pada djoeragan:

„Gaëtano! tadi kaoë berkata, bahoewa itoe poelo Monte-Christo ada djadi tempatnja soedagar-soedagar gelap dan badjak laoet, boekan?”

— „Ja, Toewankoe!”

— „Toeroet akoë poenja taoë, soedagar-soedagar gelap memang ada banjak, tapi sedari Algiers soedah ditaloekken, tida ada lagi badjak di laoetan ini.”

„Tida begitoe, Toewan? Halnja badjak-badjak itoe adalah sama dengan kawahan-kawanan perampok ijang dikataken telah dikoebraken oleh Paus Leo XII, sedang sehari-hari, malah di dekat pintoenja kota Rome djoega, ada orang dirampok. Tidakah toewan dengar, bahoewa pada anem boelan ijang baroe laloe, oetoesannja Frankrijk di Rome telah diserang perampok di soewatoë tempat ijang rame?”

— „Ja, akoë dengar hal itoe.”

— „Kaloe toewankoe beroemah di Livorno seperti kita orang ini, sebentar-bentar toewankoe nanti mendapet kabar bahoewa satoë praoë atawa satoë kapal ketjil ijang moewat barang-barang dan djalan menoedjoe ka Bastia, Porto Ferrajo atawa lain-lain tempat, tida dateng pada tempat penoedjoeannja itoe dan tida katahoeän ka mana linjapnja; orang kira sadja, ijang kantaran itoe telah terbentoer pa-



da karang dan djadi antjoer di tengah laoet. Tapi itoe karang ijang binasaken boekanlah karang ijang sebenarnja, hanja satoe praoe badjak ijang menjerang seperti satoe kawan perampok ijang menerdjang pada kereta orang ijang djalanan di tepi hoetan.“

— „Kaloe begitoe, mengapatah orang-orang ijang dapet soesah dari hal itoe, tida sekali mengadoe pada pembesar? Mengapatah orang tida meminta, soepaja pemerintah Frankrijk, Sardinië atawa Toskana melabrak pada pendjahat-pendjahat itoe?“

— „Mengapa?“

— „Ja, mengapa tida?“

— „Sebab begini adanja hal itoe: Lebih doeloe badjak-badjak ikat kaki dan tangannja sekalian orang praoe atawa kapal ijang diserang olehnja, laloe ija-orang pindahkan barang-barang dari kantaran itoe ka dalem ija-orang poenja praoe: kemoedian ija-orang gandoelken satoe pelor besar pada lehernja masing-masing orang serangannja, laloe botjorin kandarannja orang-orang itoe hingga ajer djadi masoek ka dalem kandarannja. Sebelonnja kantaran itoe tenggelam, badjak-badjak itoe soedah berlaloe dengen praoenja sendiri. Sebentar itoe praoe ijang terserang, soedah tida kelihatan lagi di moeka laoet, kerna soedah linjap tenggelam bersama-sama sekalian orang moewatannja. Itoelah sebabnja maka tida ada orang ijang bisa mengadoe pada pembesar.“

Seändenja Gaëtano soedah tjerita begitoe, sebelonnja praoe djalan menoedjoe ka Monte-Christo, barangkali djoega Baron Franz itoe tida soeroeh toedjoeken kantaran itoe ka sitoe; tapi sekarang soedah ada di tengah djalan, dan



itoe lelaki moeda ada merasa maloe aken oeroengken pelajarannja itoe. Dia itoe boekanlah seorang ijang soeka menangtangi bahaja, tapi kaloe bahaja dateng menerdjang padanja tidalah ija merasa takoet, hanja ada berhati tetap dan berani aken melawan.

„Oh!” kata poela: Franz itoe. „akoe soedah taoe berdjalan koeliling di Sicilie dan Calabrie; doewa boelan lamanja, akoe belajar moendar-mandir ka poelo-poelo di laoetan ini, tapi belon sekali akoe dapet lihat badjak atawa bajangannja.”

„Saja boekan tjerita, soepaja toewankoe oeroengken pelajaran ini,” kata Gaëtano: „toewankoe sendiri menanja dan saja menjahoeti.”

„Ja, Gaëtano!” kata Franz: „dalem tjeritamoe itoe kae ada seboetken satoe perkara besar, dan dari sebab akoe belajar, mae pergi ka Monte-Christo.”

Sedeng begitoe prae ada berdjalan dengen ladjoe, kerna ada dapet angin baik. Matroos-matroos di prae itoe, maskipoen ada kalihatan selakoe orang-orang ijang senang hati, tetapi ada kalihatan djoega ijang ija orang ada berlakoe hati-hati: nantiasa ija-orang memandang koeliling pada moeka laoetan, di mana ada kalihatan sadja bebrapa prae toekang ikan ijang lajarnja berwarna poetih seperti sajak-sajaknja boeroeng ijang melajang.

Selagi praoenja Baron Franz itoe misih ada djaoehnja kira-kira limabelas mijl dari poelo Monte-Christo, matahari moelai silem.

Sigra djoega terangnja matahari soedah djadi linjap dan antero moeka laoetan katoetoe dengan gelap-goelita. Tapi maski begitoe, praoenja Franz teroes sadja berdjalan;



matroes-matroesnja kantaran itoepoen biasa berlajar di laoet itoe, dan kenal baik segala djalanan serta taoe betoel di tempat mana ada karang mengandang.

Satoe djem pada sasoedahnja berlajar di gelap, Franz ada rasa dapet lihat di sebelah kiri, djaoehnja kira-kira seprapat mijl dari praoenja, satoe barang ijang tida kalihatan betoel apa adanja, dan dari sebab takoet nanti ditertawaï oleh matroos-matroos, kaloe ija sangka barang itoe daratan, hanja awan adanja, maka djadilah ija berdiam sadja. Tapi dengen se-koenjoeng-koenjoeng ada kalihatan sinar api besar sekali.

„Sinar apatah ijang terang itoe?” kata Franz.

„Diam-diam,” kata djoeragan praoe: „sinar itoe terangnja api ”

— „Tapi kae toch bilang, bahoewa poelo itoe tida pen-  
doedoeknja?”

— „Saja bilang, bahoewa poelo itoe tida ada poenja pen-  
doedoek ijang tetap, tapi ija ada djadi perhentiannja soedagar-  
soedagar gelap.”

— „Apa itoe badjak-badjak laoet?”

— „Ja. Kerna itoelah saja soedah perintah matroos-matroos  
soepaja djalan liwati poelo itoe; lihatlah, sekarang itoe api  
soedah djadi ada di belakang kita.”

— „Akoerasa, api itoe djadi satoe tanda, ijang kita traes-  
sah takoet satoe apa; kerna kaloe sekarang di tempat itoe  
ada orang-orang djahat ijang takoet kalihatan orang, tentoe  
sekali ija-orang tida nanti njalahi api itoe.”

„Boekanlah begitoe, Toewan! Oleh kerna sekarang toewan  
bisa lihat pernahnja tempat itoe sebab tida djaoeh lagi, tapi  
Toean nanti dapet taoe ijang tempat itoe tida bisa kelihatan  
dari Corsika dan la Pianosa, hanja boleh kelihatan



sadja dari tengah laoet.”

— „Kaloe begitoe, kae ada koewatir ijang api itoe djadi alamat djelek aken kita-orang?”

— „Boewat merasa koewatir, kita misti tjoba lihat doeloe, apa ada bahaya atawa tida.”

— „Tjara begimana kae boleh lihat itoe?”

— „Sebentar toewankoe dapet taoe.”

Habis bilang begitoe. Gaëtano berkata-kata sedikit sama matroos-matroosnja; kemoedian ija-orang robahkan lajarnja, hingga praoe djadi mengambil haloean lain, dan sebentar lagi itoe api kelihatan seperti silam ka belakang boekit karang. Tida berselang lama lagi, sekalian lajar digoeloengen, matroos-matroos lantas goenaken dajoeng, dan itoe praoe mengamperi deket pada itoe poelo.

Semoewa itoe ada dilakoeken dengan diam-diam dan di dalem praoe itoe tida sekali ada ijang bersoewara.

Sekalian matroos ada sedia aken mendajoeng lariken praoenja, kaloe ada bahaya. Franz periksa ija sendiri poenja sendjata; ijang memang ada membawa doewa pistol bermeloet doewa dan satoe senapan; ija isiï semoewa itoe, dan laloe doedoek menoenngoe.

Sedeng begitoe, Gaëtano melepasken pakeannja sendiri, gojangken tangan akan bri satoe tanda, ijang semoewa orang misti berdiam, laloe toeroen ka dalem ajer dan teroes berenang dengan perlahan mengamperi pada daratan. Sibra djoega ija tida kelihatan lagi dari praoe.

Sesoedahnja berselang lama djoega, orang-orang di praoe dapet lihat poelah Gaëtano berenang mendatengi.

„Apa kabar?” kata Franz dan matroos-matroos, setelah Gaëtano itoe soedah dateng dekat.



Orang-orang itoe soedagar gelap bangsa Spanje," sahoet Gaetano: „dan doewa pendjahat dari Corsika ada bersama sama marika itoe.“

„Apatah maoenja pendjahat-pendjahat itoe berkawan sama soedagar-soedagar gelap bangsa Spanje?“ kata Franz.

„Ach, Toewan!“ sahoet Gaetano: „orang-orang di doenia ini poen misti saling menoeloeng. Seringkali pendjahat-pendjahat ada dioebar-oebar oleh soldadoe politie, dan sedeng ada id dalem kesoeshan itoe, dan seringlah djoega ija orang bertemoe sama satoe praoe ijang moewat orang baik-baik seperti kita, laloe ija-orang minta menoempang. Tjara begimanatah kita-orang boleh tampik permintaännja orang ijang kesoeshan begitoe roepa? Sebab begitoe kita trimalah ija mengoempat di praoe kita, dan soepaja dapet ketentoehan ijang orang itoe tida nanti tertangkep, maka kita berlajarlaha ka tengah laoet. Kita-orang tida roegi satoe apa dan dapet toeloengi sesama kita-orang, ijang maskipoen belon tentoe nanti diboenoeh, soedah tentoe sekali nanti dipendjaraken. Sebab soedah mendapet kita poenja toeloengan, pendjahat itoe djadi kita poenja sobat, dan kasih oendjoek pada kita poenja tempat mana kita-orang boleh toeroenken ija poenja barang gelap, dengen tida terganggoe.“

„Hm-hm!“ kata Franz: „kaloe begitoe, kae djoega ada djadi soedagar gelap, Gaetano?“

„Ja, apatah saja moesti bilang, Toewankoe!“ sahoet Gaetano dengen bersenjoem: „saja misti merabah sadja segala perkara boewat dapetken redjeki.“

„Kaloe begitoe, kae kenal sama itoe orang-orang ijang sekarang ada di Monte-Christo?“ kata poela Franz.

„Kenal djoega sedikit,“ sahoet Gaetano: „orang-orang



pelajaran poen ada kenali sesamanja dengen lantaran adanja satoe pertandaän.“

„Apa kae rasa, kita-orang traoesah takoet satoe apa, kaloe kita naik ka darat di poelo ini?“ kata poela Franz.

„Tida sekali kita haroes merasa takoet,“ sahoet. Gaëtano. „soedagar-soedagar gelap boekannja badjak.“

— „Tapi toch ada doewa pendjahat dari Corsika di antara soedagar-soedagar itoe.“

— „Oh, boekan sekali ija-orang poenja salah, kaloe ija-orang djadi pendjahat, hanja salahnja pembesar.“

— „Begimana boleh begitoe?“

— „Memang begitoe; orang politie selaloe oebar-oebar marika itoe, sebab marika soedah memboenoeh moesoehnja.“

— „Oh, begitoe! Biarlah sekarang kita djadi tetamoenja itoe soedagar-soedagar dan pendjahat. Tapi, apa ija-orang nanti mae trima kita ini?“

— „Tentoe sekali ija-orang nanti trima.“

— „Brapa banjaknja marika itoe?“

— „Tiga soedagar dan doewa pendjahat, djadi lima orang, Toewankoe!“

— „Kita poen ada berlima; maka kaloe marika ada niatan djahat, kita bisa djoega melawan. Madjoelah sekarang katepi darat!“

— „Baik; tapi biarlah toewankoe idzinken kita-orang bersedia doeloe aken mendjaga datengnja bahaja.“

— „Boekan sadja akoe membri idzin, hanja akoe meminta biar kae bersedia dengen baik.“

Habis bilang begitoe, Franz itoe berdoedoek diam dengen beringat, bahoewa sekarang ini ija tida terantjam oleh satoe apa, dan boleh djadi djoega dirinja ada menghadepi



bahaya. Ia poen ada di tempat gelap di tengah laoet dan di antara orang-orang pelajaran ijang ija tida kenal, tapi ada taoe ijang ija ada bawa riboean frank oewang contant. Lain dari begitoe, ija ada menoedjoe ka satoe poelo, di mana sekarang ini ada soedagar-soedagar gelap dan doewa begal.

Dengen beringat demikian, ija mengawasi sadja pada sekalian orang-praoe dan pegangi sadja ija poenja sendjata-api.

Sedeng begitoe, matroos-matroos soedah kereken komba-li lajarnja praoe dan djalanken kantaran itoe dengan angin. Soedah djalan sebentar di tempat gelap, Franz dapet melihat api di darat, dan pada sapoetar api itoe ada berdoedoek empat atawa lima orang.

Sinarnja api ada tersiar di moeka laoet, sampe bebrapa ratoes langkah djaoehnja dari darat.

Gaëtano toedjoeken praoenja ka itoe sinar api, dan setelah sampe di sitoe, lantas sadja djoeragan itoe moelai menjanji sebiasanja toekang menangkap ikan.

Setelah denger soewara orang menjanji, itoe bebrapa orang ijang ada di sepoetar api, lantas berbangkit dan berdjalan ka pasisir, ija orang memandang pada praoenja Gaëtano ijang mendatengi, brangkali boewat dapet taoe brapa orang moewatannja praoe itoe dan sekalian mendoega-doga maksoednja orang. Sibra djoega ija-orang balik kembali ka tempatnja berdoedoek, katjoewali satoe orang ijang tinggal diam di pasisir. Di atas itoe api ijang terang dan terseboet di atas ini ada terpanggang satoe kambing boelat.

Tempo itoe praoe soedah dateng deket sekali, itoe orang



ijang berdiri di pasisir, mengangkat senapannya ka atas poendak, seperti orang maoe memasang dan laloe berkata:

„Siapa ijang dateng ini?”

Franz djoega pengkangken pelatoeknja ija poenja senapan, sedeng Gaëtano berkata-kata sama itoe orang di pasisir dengan satoe bahasa ijang Franz tida mengarti.

Kemoedian Gaëtano itoe berkata pada Franz:

„Apa toewankoe maoe bri taoe nama sendiri, atawa maoe pake nama lain?”

Namakoe traoesah dikabarken pada orang-orang di tempat ini,“ sahoet Franz: „bilang sadja pada marika, bahoe-wa akoe ini orang Prasman, ijang berlajar aken soeka-soeka.”

Sesoedahnja Gaëtano bri taoe begitoe pada itoe orang di pasisir, orang ini lantas berkata sedikit pada satoe temannja ijang ada di dekat api, dan teman ini lantas berdjalan pergi.

Sedeng begitoe, berdiamlah orang semoewa.

Sigra djoega itoe orang ijang berdjalan pergi, soedah dateng kombali dan membri taoe, bahoewa sekalian orang ijang ada di praoe, boleh naik ka darat.

Matroos-matroos lantas mendajoeng lagi, dan setelah praoe soedah rapat pada pesisir, Gaëtano melompat ka darat, laloe ditoeroet oleh sekalian matroos dan oleh Franz djoega.

Satoe senapan ada tergantoeng pada poendaknja Franz, sedang doewa sendjatanja ijang lain dibawa oleh Gaëtano dan satoe matroos.

Sesoedahnja berdjalan bebrapa poeloe langkah dengan diterangi oleh doewa matroos ijang bawa obor, Franz dan sekalian orang praoe sampe di satoe tempat rata, ijang teridar dengan



karang tinggi-tinggi, di mana ada dibikin lobang-lobang boewat tempat diamnja orang-orang ijang mengawal.

Sesoedahnja ada di itoe tempat dan melihat lakoenja orang-orang ijang ada di sitoe, Franz tida merasa koewatir lagi, hanja ija merasa ingin makan, oleh kerna membaoe wanginja kambing ijang dipanggang di atas api. Ia bri taoe inginnja itoe pada Gaëtano, ijang lantas sadja berkata, bahoewa tida soesah aken ija sediaken barang makanan, kerna di dalem praoe masih ada banjak roti, anggoer dan anem boeroeng ijang boleh dipanggang di itoe api ijang sedia.

„Lain dari begitoe,” kata poela orang itoe: „kaloe toewankoe ingin itoe daging kambing, saja boleh minta toekar itoe sepotong sama doewa atawa tiga boeroeng.”

„Ja, Gaëtano,” kata Franz; „pergilah kaeo minta toekar itoe barang makanan.”

• Sedeng begitoe, matroos-matroos soedah koempoelken tjabang kering dan njalahi api. •

Franz tinggal berdiri diam, menoenngoe baliknja Gaëtano ijang telah berlaloe aken toekar makanan.

„Apa kabar?” kata Franz, setelah Gaëtano mendatengi padanja: „apa orang itoe tida toeroet permintaän kita?”

„Lebih dari ditoeroet!” sahoet Gaëtano: „kapala dari kawannja orang-orang itoe, ijang telah dibri taoe olehkoe bahoewa toewankoe seorang bangsawan bangsa Prasman, ija silaken toewankoe berdoedoek makan-minoem bersama-sama.”

— „He! itoe kapala berädat sopan; akoe rasa, akoe tida ada poenja sebab boewat menampik, lebih lagi kerna akoe sendiri ada bawa makanan aken dimakan bersama-sama.”

— „Oh, itoelah traoesah dikoewatiri; kerna maski tida



begitoe, ada sampe banjak barang makanan. Tapi haroes saja kasi taoe pada toewankoe, bahoewa itoe kapala ada membri djandjian ijang ija aken menerima toewankoe ka dalem tempatnja.”

— „Ka dalem tempatnja? apa ija soedah diriken roemah di sini?”

— „Tida; tapi maski begitoe, ija ada poenja satoe tempat ijang baik; begitoeelah kata rahajatnja.”

— „Apa kae kenal kepalanja itoe?”

— „Ja, dan saja soedah dapet denger banjak djoega dari pada halnja.”

— „Halnja ijang djahat atawa ijang baik?”

— „Djahat dan baik.”

— „Hm! Dan djandjian apatah ijang ija briken padakoe?”

— „Moeka toewankoe misti ditoetoepe dengan sepotong kain, dan toewankoe djangan lepaskan kain itoe, djika belon di pinta olehnja itoe.”

Franz lantas mengawasi pada moekanja Gaëtano, boewat dapet taoe kaloe-kaloe ada apa-apa ijang koerang baik di dalem permintaän itoe.

„Saja rasa djoega,” kata Gaëtano: „toewankoe nanti berpikir aken permintaän itoe.”

„Saändenja kae sendiri dipintaï begini,” kata Franz: „apalah kae nanti bikin?”

— „Saja seorang ijang tida ada poenja satoe apa, saja tida nanti takoet aken pergi pada itoe kepala.”

— „Kaloe begitoe, seändenja kae ijang dioendang tjara begini, kae trima ini oendangan?”

— „Ja, saja nanti trima itoe; kerna aken melihat tempatnja.”



— „Apa pada kepala itoe ada barang apa-apa ijang bagoes atawa ijang adjaib?“

„Dengerlah!“ kata poela Gaëtano dengan soewara perlahan: „Tapi saja tida taoe, apa benar atawa tida kabarnja orang.“

Dan sambil berkata begitoe, ija menengok koeliling, seperti koewatir kaloe-kaloe ada orang lain ijang dengeri ija mengomong.

— „Begimana adanja kabar itoe?“ kata poela Franz.

— „Orang bilang, itoe kepala ada tinggal di dalem satoe astana ijang ada di dalem tanah, dan astana ini amat bagoesnja.“

— „Ini ada satoe dongeng atawa tjerita boeroeng!“

— „Boekan dongeng, Toewankoe! hanja barang ijang sebenarnja. Si Cama, stuurman kapal San Ferdinand, soedahtaoe sampe ka astana itoe dan keloewar kombali dengan; merasa heran sekali; ija berkata, „tida ada harta ijang melebihi dari di astana itoe,“ kaloe boekan adanja itoe di dalem dongeng.“

— „Hm-hm! kaloe toeroet omonganmoe, akoe ini nanti masoek ka dalem satoe goewa, sebegimana itoe goewa ijang terseboet di dalem hikajat Ali-Baba?“

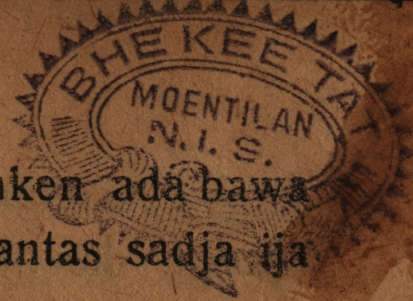
— „Saja mengabarkan sadja pada toewankoe, apa ijang orang telah tjeritaken pada saja.“

— „Kaloe begitoe, kae rasa baik akoe trima ini oendangan?“

— „Saja tida brani bilang apa-apa di dalem hal ini. Toewankoe biar berboewat sadja apa ijang di rasa baik oleh ingatanmoe sendiri.“

Franz berpikir sebentar, laloe merasa di hati, bahoewa seorang ijang begitoe kaja, tentoe sekali tida nanti mae





berboewat djahat pada seorang-ijang melinken ada bawa oewang bebrapa riboe frank sadja: maka lantas sadja ija trima itoe oendangan.

Gaëtano lantas berlaloe aken sampeken penjahoetannja Franz pada itoe kepala ijang mengoendang.

Sedeng begitoe, oleh kerna biasa berhati-hati, Franz ingin taoe lebih banjak halnja itoe kepala; maka ija mengamperi pada satoe matroos ijang lagi tjaboeti boeloenja boeroeng-boeroeng, laloe ija menanja:

„Dengen apatah itoe soedagar-soedagar telah dateng di sini? Akee tida melihat prae atawa lain kandaraan ijang bekas dipake oleh merika itoe.”

„Saja kenal marika itoe poenja satoe kapal ijang sering ija orang pake berlajar,” sahoet itoe matroos.

„Bagoes kapalnja itoe?” kata poela Franz.

— „Saja ingin toewankoe ada poenja kantaran begitoe aken djalan poeteri doenia.”

— „Brapa besarnja kapal itoe?”

— „Ampir seratoes ton. Kapal itoe boleh dikataken sadja satoe kantaran aken berlajar soeka-soeka, tapi boewatanja ada kekar sekali.”

— „Di mana kapal itoe telah dibikin.”

— „Saja tida taoe terang; tapi saja rasa di Genua.”

— Begimanakah satoe kepala dari soedagar-soedagar gelap brani soeroeh bikin di Genua satoe kapal ijang aken dipake melakoeken pekerdjaän seloesoepan?

— „Saja tida bilang, bahoewa ijang ampoenja kapal itoe soewatoe kepala soedagar-soedagar gelap adanja.”

— „Kaoe tida bilang; tapi kaloe akee tida salah ingat Gaëtano ada bilang begitoe.”



— „Gaëtano melinken lihat kapal itoe dari djaoehan sadja, dan belon sekali taoe berkata-kata sama orang dari kapal itoe.“

— „Seändenja orang itoe boekan kepala soedagar-soedagar gelap, apatah adanja dia itoe?“

— „Seorang hartawan ijang berlajar aken soeka-soeka.“

— „Siapa namanja orang itoe?“

— „Kaloe orang tanja namanja, ija bilang ada bernama Simbad orang pelajaran; tapi saja rasa, itoelah boekan namanja ijang bener.“

— „Simbad orang pelajaran?“

— „Ja.“

— „Di manatah roemahnja toewan Simbad itoe?“

— „Di laoet.“

— „Dia berasal orang mana?“

— „Itoe saja tida taoe.“

— „Apa kae soedah taoe bertemoe padanja?“

— „Ja, soedah bebrapa kali saja dapet melihat dia.“

— „Orang begimanakah dia itoe?“

— „Hal itoelah boleh dikira-kira oleh toewankoe sendiri kaloe toewankoe soedah bertemoe padanja.“

— „Di tempat manatah ija nanti trima akoe dateng padanja?“

— „Saja rasa, tentoe sekali di itoe astananja dalem tanah ijang telah diseboet oleh Gaëtano.“

— „Kaloe kae dateng di ini poelo, dan kebetoelan tida orangnja, apa kae tida ingin tjoba masoek ka dalem astana itoe?“

— „Tentoe sekali saja merasa ingin, dan soedah lebih dari satoe kali kita-orang tjari djalan aken masoek ka astana



itoe, tapi pertjoemah sadja. Lain dari begitoe, ada orang berkata, bahoewa pintoenja itoe lobang goewa, tida boleh diboekaken dengan koentji, hanja misti dengan djampe.“

— „Sekarang njata padakoe: orang tjeritaken dongeng dari hikajat Seriboe satoe Malem, soepaja akoe nanti tidoer.“

Sedeng begitoe, seorang dateng dan berkata pada Franz :

„Kita poenja kapala menantiken toewankoe poenja dateng padanja.“

Franz tida menjahoet, hanja serahken ija poenja selampe pada itoe orang ijang telah berkata padanja dan orang itoe lantas djiratken selampe itoe pada kapalanja Franz, hingga matanja Franz djadi tertotoep rapet. Kemoedian Franz itoe disoeroeh bersoempah, ijang ija tida nanti lepaskan itoe selampe, kaloe orang belon minta ija lepaskan itoe.

Sesoedahnja ija bersoempah, orang lantas toentoen ija berdjalan, sedeng djaga-djaga ada berdjalan doeloean di hadepannja. Sesoedahnja berdjalan djaoeh sedikit, ija merasai panasnja hawa api dan haroemnja kambing panggang.

Sigra djoega hawa oedara membri rasa padanja, ijang ija ada berdjalan di dalem gang dalem tanah; kemoedian ija rasai hawa itoe ada djadi lebih berat; achir-achirnja ija merasa ada mengindjak permadani tebal dan orang penganternja tinggalken dia. Sesoedahnja ija tinggal berdiri diam sekoetika lamanja, ija denger soewara orang berkata dengan bahasa Prasman.

„Slamat dateng dalem roemahkoe. Toewankoe! dan sekaranglah boleh kae lepaskan koedoengan matamoe.“

Tentoe sekali Franz tida menoenggoe sampe dipinta doewa kali; ija laloeken itoe koedoengan mata, dan laloe lihat bahoewa dirinja ada di hadepan seorang lelaki tjakap, ijang



oemoernja boleh dikira ampat poeloeh tahun atawa koerang sedikit, sedengpakeannja ada bagoes sekali.

Maskipoen warna moekanja orang itoe ada poetjet sekali, ija poenja tampang moeka haroes diseboet bagoes; matanja tjeli dan bersorot tadjem, hidoengnja tinggi dan mantjoeng, dan giginja ijang poetih seperti moetiara, ada kalihatan berbaris rata dengan ditawoengi oleh koemis ijang hitam.

Kaloe orang pandang warna moekanja ijang poetjet, lantas orang maoe mendoega, bahoewa dia itoe telah beroemah lama di dalem goewa dan tida taoe terkena panasnja mata-hari.

Aken tetapi ijang paling membri heran pada hatinja Franz, jaitoelah bagoesnja sekalian perabot roemahnja. Seänteronja temboknja ijang kalihatan di itoe pertengahan, ada tertotoep dengan kain tersoelam emas, boewatan Toerki, sedeng dasarnja pertengahan itoe ada tertotoep dengan permadani haloes.

Di soewatoe tempat ada soewatoe bangkoe bagoes, dan di saätasan bangkoe ini ada satoe koempoelan sendjata-sendjata Arab, ijang bersaroeng emas dan tertata permata moelia. Di tengahnja pertengahan, di depan pintoenja pertengahan dan di depan pintoenja soewatoe kamar ada tergantoeng soewatoe lampoe amat bagoes, ijang kalihatan terang sekali, dan sesoewatoe pintoe kamar ada tergantoeng djoega Gordijn soelam ijang kalihatan bagoes sekali.

Sedang Franz melihat koeliling dengan merasa heran, toewan roemah mengawasi padanja seperti ija sendiri soedah mengawasi djoega pada toewan roemah.

Achir-Achirnja toewan roemah itoe berkata :

„Toewan! saja minta maäf aken kita poenja perboewatan ijang koerang manis, oleh kerna kita soedah misti



koedoengi matamoe, selagi kae berdjalan masoek ka tempat ini. Dari sebab sering-sering saja pergi dari ini poelo, maka saja mae resiaken di mana adanja tempatkoe ini; kerna saändenja orang dapet taoe di mana pernahnja ini, tentoelah djoega kaloe saja dateng kombali, saja nanti dapetken perkara tida enak, boekanlah dari sebab saja mendapet roegi, hanja dari sebab saja tida bisa taoe dengan tentoe, ijang saja nanti bisa menangken diri di dalem kasoenjian di sini, kaloe saja soeka. Tapi sekarang saja mae tjoba hilangken kae poenja rasa tida enak, ijang kae telah mendapet pada waktoe berdjalan masoek ka sini; maka biarlah saja silaken kae makan dan minoem, sedeng pembaringan ijang baik telah ada sedia aken trima kae senangken badan.“

„Oleh, Toewankoe!“ sahoet Franz: „tida sekali perloe kae ini meminta maaf. Saja poen soedah taoe dan soeka bahoewa orang toetoepe matakoe, selagi saja orang masoek ka dalem astana rasia. Tida sekali saja mendapet doeka; kerna apa ijang kae kasih saja lihat di sini, itoelah djadi seperti samboengannja hikajat Seriboe soewatoe Malem.“

„Ach,“ kata poela toewan roemah; „seändenja saja soedah taoe lebih doeloe, ijang kae nanti dateng di sini, tentoe sekali saja soedah membikin persediaän. Tapi sekarang, sebegimana adanja roemah-tanggakoe di ini waktoe, saja serahken sadja aken di pergoenaken olehmoe; dan maskipoen tida bagoes adanja barang santapan ijang sekarang ini, ija dihadepken padamoe dengan hati ijang toeloes — Ali! apa makanan soedah sedia?“

Di itoe waktoe djoega gordijn pintoe dikisarken, dan seorang hitam seperti areng dengan berpakean poetih,



membri tanda dengen memanggoet pada toewan roemah, bahoewa toewan ini boleh dateng di kamar-makan.

„Sekarang,“ kata poela si toewan roemah pada Franz: „Saja belon taoe begimana perasaänmoe; tapi saja sendiri ada merasa tida enak, kaloe kita soedah ada bersama-sama bebrapa djam lamanja, dengen tida taoe namanja atawa gelaranhja aken tetapi biarlah kae soeka membri taoe, dari sebab ada pegang betoel kaharoesan toewan roemah saja tida moesti tjari taoe siapa namamoe atawa apa gelaranmoe; saja meminta sadja, biar kae seboet soewatoe nama aken saja berbahasaken padamoe. Saja sendiri biasa di-seboet Simbad orang pelajaran.“

„Dan saja ini,“ kata Franz: „maoe bilang padamoe, bahoewa soepaja sempoerna saja dapetken halnja „Aladin dengen pelita wasiat, saja soeka kae seboet sadja saja ini Aladin.“

Nah! toewan Aladin!” kata poela si toewan roemah: kae soedah denger, bahoewa barang makanan telah sedia, boekan? Biarlah sekarang kae soeka masoek ka kamar-makan, dan sobatmoe ini nanti djalan doeloean aken oen-djoek djalan padamoe.“

Sambil berkata begitoe. Simbad kisarken goadijn pintoe, laloe berdjalan masoek ka dalem kamar ijang terang, dan diikoeti oleh Franz. Medja ijang ada di kamar itoe ada penoeh dengen barang makanan, sedang kamar itoe tida kalah bagoesnja dengen pertengahan ijang baroe ditinggalken. Pada empat pendjoeroenja ada empat patoeng ijang amat bagoes dan masing-masing ada mendjoengdjoeng satoe bakoel berisi boewah-boewah. Sekalian basi dan sebaginja, ijang berisi barang makanan, ada berkeredep di sinar api, kerna semoewa perak adanja, sedang sekalian piring ada



beratsaf dari Japan, terbikin dengan porcelein haloes. Franz mengoetjak matanja sendiri boewat mendapet taoe dengan betoel, bahoewa ija boekan mengimpi. Jang melajani orang makan dan minoem melinken si Ali sendiri sadja, dan dia ini ada mengarti betoel aken lakoeken kerdjaännja itoe, hingga Franz djadi berkata pada Simbad „bahoewa haroes orang merasa senang hati, kaloe ada poenja hamba seperti si Ali itoe.“

„Ja,“ sahoet Simbad: „anak ini bisa bekerdja baik dan ada setia padakoe, ja tida loepa, ijang saja telah loepoetken dia dari bahaya kematian, dan dari sebab ija sajang kepalanja sendiri ija djadi sajang padakoe, ijang telah membri toeloeng pada kehidoepannja,“

Si Ali tida kenal bahasa Prasman, tapi dengan melihat pada ajer-moekanja Simbad, ija mengerti djoega, ijang toewannja ada omongken dia; maka ija dateng dekat pada toewannja, laloe pegang dan tjioem tangan sang toewan.

„Tidakah tertjelah, Toewan Simbad!“ kata Franz: „kaloe saja menanja padamoe, di dalem hal apa kae toeloengi kehidoepannja orang ini?“

„Dengen segala soeka hati saja mae tjeritaken hal itoe,“ sahoet Simbad: „Orang ini soedah berani dateng terlaloe dekat pada astananja Bey di kota Tunis, hingga Bey itoe membri hoekoeman berat padanja, dan demikianlah adanja hoekoeman itoe: di ini hari ija misti dikoetoengken lidahnja, di hari besok tangannja dan di hari noesa lehernja. Saja memang ada kapingin aken dapet satoe hamba ijang bisoe; maka saja tinggal menoenggoe sampe lidahnja orang ini soedah dikoetoengken, kemoedian saja dateng pada itoe Bey dan minta toekar orang ini dengan saja poenja senapan



moeloet doewa, ijang Bey itoe soedah taoe lihat, dan ingin membeli itoe, kaloe ada ijang djoewal. Sekoetika lamanja ija berpikir moendoer-madjoe, kerna sanget ija kapingin binasakan orang ini; aken tetapi tempo saja sertaken satoe golok boewatan Inggris dan senapan itoe, si toewan Radja lantas trima permintaänkoe aken blarken si Ali tinggal hidoep, tapi dengan djandjian, ijang Ali tida nanti dateng lagi di Tunis. Itoelah satoe djandjian ijang tida perloe di adaken; kerna maskipoen tida ada djandjian itoe, si Ali tida nanti soedi lagi mengindjak Tunis.“

Franz tinggal berdiam sekoetika lamanja dengan berkata di hati sendiri, bahoewa Simbad itoe ada berhati kedjam, oleh kerna soedah bisa menoenggoe sampe lidahnja orang soedah dikoetoengken. Kemoedian ija berkata pada toewan roemah:

„Dari apa sebab kae pake nama Simbad, djadilah saja ingin menanja, kaloe-kaloe kae ini poen sering djalan berlajar seperti itoe orang pelajaran ijang kae pake namanja.“

„Ja“ sahoet Simbad: „sering-sering saja djalan berlajar, dan hal itoe ada terdjadi, dari sebab saja soedah berkae di tempo saja tida ada harapan aken dapet djalan koeliling; lain dari itoe masih ada lagi kaelan saja, ijang saja harep sekali nanti bisa memboektiken itoe.“

Maskipoen Simbad mengataken itoe dengan soewara sabar sekali, matanja ada kalihatan beringas, selakoe matanja orang ijang ada moerka atawa merasa gemas di hati.

„Kae ini telah menahan banjak kedoekaän Toewan“ kata Franz.

„Dari manatah kae dapet taoe itoe?“, kata Simbad,

— „Dari banjak perkara: dari soewaramoe, dari sorot matamoe, dari ajer moekamoe, malah dari hal pengidoepanmoe



djoega.“

— „Dari hal pengidoepankoe? Saja ada hidoep dengan senang sekali sama djoega satoe radja besar: djikaloe saja soeka diam di satoe tempat, saja berdiam di sitoë; kaloe soedah merasa koerang enak, saja berangkat pergi saja ini ada merdika seperti boeroeng di langit dan ada poenja sajab seperti dia, Orang-orangkoe menoeroet betoel pada sekalian perintahkoe, dan kadang-kadang saja main gila sama pengadilan manoesia dengan lantaran oempatken satoe perampok ijang ditjari oleh politie, atawa satoe pendjahat ijang dioeber-oeber oleh hamba-hambanja pengadilan. Lain dari bagitoë, saja sendiri ada poenja pengadilan ijang menghoekoemi dan melepaskan orang dengan menoeroet kahendakken hati sendiri dan tida sekali ada orang membilang satoe apa atas hal itoe. Oh! seändenja kae soeda tjobaï pengidoepankoe, tentoe sekali kae tida nanti soeka sama penhidoepan ijang lain, dan tida nanti mae balik kombali ka doenia besar, kaloe sadja kae tida ada niatan aken berboewat apa-apa di sana.”

„Oepama, membalas djahat pada orang,“ kata Franz.

Simbad lantas mengawasi pada Franz, selakoe ingin melihat teroes ka dalem hatinja orang itoe. Kemoedian ija berkata:

„Mengapatah membalas djahat?“

„Sebab kae ini,“ sahoet Franz: „ada kalihatan seperti satoe orang ijang disoesahi oleh orang banjak, dan ada poenja lantaran aken membalas.“

„Hahaha! salah sekali doegaänmoe! kata poela Simbad sambil tertawa: „Seperti kae lihat di sini, akoe soeka bersobat pada orang, dan brangkali djoega di lain hari



saja nanti pergi ka kota Parijs aken bersoeka-soeka.“

— „Apa kae nanti bikin perdjalanan itoe aken pertama kali?“

— „Ja; hal itoe djadi soewatoe tanda, ijang saja ini tida soeka taoe banjak perkara.“

— „Apa sigra kae nanti pergi ka Parijs?“

— „Itoelah saja belon bisa bilang; hal itoe ada bergantoeeng pada lain perkara, ijang djoega belon ada katen-toeännja.“

— „Saja ingin ada di Parijs, pada waktoe kae dateng di sana soepaja dengan sebrapa ijang saja bisa, saja boleh membalas kae poenja boedi ijang kae briken padakoe disini.“

— „Saja tentoe merasa soeka aken djadi tetamoemoe di sana; aken tetapi tida bisa, kerna kaloe saja dateng di sana, saja dateng dengan menjaroe.“

Sedeng begitoe, marika itoe berdoewa soedah berenti makan, dan Ali lantas taro boewah-boewah di atas medja hadepan marika itoe. Di antara tempat-tempatnja boewah-boewah itoe, si Ali taro-satoe tjawan perak ijang bertoeoep.

Oleh kerna si Ali soedah taro tjawan itoe dengan amat berhati-hati, Franz djadi kapingin taoe apa isinja itoe. Ija angkatken toetoepnja itoe tjawan, laloe melihät seroepa boeboer haloes berwarna hidjo, ijang ija tida taoe apa adanja. Ija toetoep kombali tjawan itoe, laloe memandang pada toewan roemah.

„Kaoe tida taoe tjawan ini berisi barang makanan apa?“ kata toewan roemah.

„Tida,“ sahoet Franz.



— „Inilah seroepa makanan ijang boleh datengken rasa senang pada badan, hati dan pikiran djoega, sedan grasanja enak sekali!“

Sambil berkata begitoe, Simbad itoe boekaken toetoeptjawanja, dan laloe sendok itoe boeboer hidjo dan masoekken ka dalem moeloetnja sendiri, dan sambil telan barang itoe, ija meramken mata dan dongakken moekanja, djoestroe sebegimana orang rasai barang ijang amat enak.

Sesoedahnja Simbad melek kombali, Franz lantas berkata: „Tapi apatah adanja barang ini?“

— „Barang ini bernama Hatchis, Toewan Aladin! dan biarlah sekarang kae tjoba rasai.“

— „Soenggoetah barang ini ada sebagaimana dikataken olehmoe?“

— „Biarlah kae tjoba, sobat! Tjobalah sadja!“

Franz lantas makan barang itoe sesendok; kemoedian ija berkata pada Simbad:

„Hm! saja tida taoe, kaloe sebentar saja nanti merasa enak sebagaimana tadi kae soedah bilang. Rasanja barang ini tida begitoe bagoes, seperti telah dikataken olehmoe.“

„Itoelah dari sebab kae belon biasa makan barang ini,“ sahoet Simbad: „Kae misti makan ini sehari-hari, sampe satoe doewa minggoe telah berlaloe; kaloe soedah, kae nanti merasa, bahoewa di doenia ini tida ada barang makanan ijang lebih haloes rasanja dari pada ini barang ijang sekarang tida dirasa enak olehmoe. Tapi biarlah sekarang kita berdoedoek di dalem kamar ijang telah disediakan aken kae bermalem; si Ali nanti bawaïn kita kopi dan pipa,“

Kedoewanja orang itoe lantas terbangkit dan pergi ka



satoe kamar bagoes, di mana ija orang doedoek minoem kopi dan mengisap pipa.

Soedah berselang lama sedikit, Franz lantas berkata :

„He! saja merasa badankoe enteng sekali!“

„Itoelah terdjadi dengan lantaran Hatchis!“ kata Simbad.

Habis bilang begitoe. Toewan roemah itoe laloe berkata sedikit dengan bahasa Arab pada si Ali, ijang lantas berlaloe dari itoe kamar.

Sedang begitoe, Franz merasa senang sekali : segala rasa tjape dan segala pikiran ijang berat, ija rasai terhilang seänteronja. Sekoedjoer badannja ada merasa amat enteng. sedang ingatan ada terang dan hatinja ada merasa enak sekali.

Sigralah djoega Franz itoe teroes poelas, dan di dalem tidoernja itoe ija impiin roepa-roepa perkara ijang senang-senang :



---

**Soerabaiasche Brood Fabriek.**  
**Molenvliet Oost 31. Weltevreden Telefoon 3982.**

---

Soeda beroleh Bintang Mas dan Eerediloma dari Tontoonstelling Pasar Gambir tanggal 27 Augustus 4 September 1921 di Batavia.

Abonnement dikirim sampe di Toean poenja roema. Tjonto dikirim pert'oema.



# Toko THIO AN HOK & Co.

BATIKHANDEL & MANUFACTUREN

MOLENVLIET WEST 201, BATAVIA.

Selamanja ada sedia:

Lotion Wild Holiotrope	} à f 2.—	Perfum Exguis	} à f 1.50
„ Pompeia		„ Ideal	
„ Rosiris		„ Drieca Violette	
„ Wild Patchouly		„ „ Heliotrope	
„ Rose Centifolia		„ „ Rose	
„ Le Trefle		„ „ Muguet	
„ Fleure d' Itali		„ „ Lilas	
Essence Lilas		„ tjap Babi	
„ de Fleurs		„ Aer mata doejoeng	
„ Violette		Extract Adeline	
„ de Rose	„ Heliotrope		
„ Concentre	„ Lilas		
		„ Rosoreuge	
Poepoer Toelang mendjan- gan 1 pak . . . . f 0.40		Extract Jockey Club	} à f 1.—
Aer obat kekoemoer „ 1.50		„ Lilas	
		„ Rose	

Batik Ollanda 3 negri . . . . .	f 5.—
Kaen klamboe kembang (poeti) . . . . .	„ 11.—
„ „ pihong . . . . .	„ 21.—
Renda „ besar 1 elo . . . . .	„ 1.—
„ „ ketjil 1 elo . . . . .	„ 0.75

Selainnja jang terseboet, kita ada sedia djoega: Batik-batik kloearan antero Java, Plekat Djerman, Tjita-tjita dari harga jang paling moera sampe jang mahal, Drill, Topi Vilt, Topi Pet malem d. l. l. s.

Pesanan boeat laen tempat Batik-batik, Plekat Djerman dan Tjita-tjita kasi taoe sadja jang harga brapa, kleur dan kembang apa, boeat dipake oleh orang moeda atawa toewa dan Batik kloewaran mana?

Dateng lebi doeloe pada kita seblonnja dateng di laen Toko.



4320 1989

# „Kee Gian Apian“

tjap monogram L. M. E.

(obat boeang tjandoe)

Melainken ini obat sadja ijang brani kasi tanggoengan semboe dengan soerat, SATOE FLESCH SADJA, DAN DJIKA BLON SEMBOE WANGNJA PEMBLI DIBAJAR KOMBALI.

Harga 1 flesch No. 3 boeat ijang isep dari  $\frac{1}{2}$  sampe 10 mata f 15.—

Harga 1 flesch No. 2 boeat ijang isep dari  $10\frac{1}{2}$  sampe 20 mata f 25.—

Harga 1 flesch No. 1 boeat ijang isep dari  $20\frac{1}{2}$  mata keatas f 50.—

Pesanan 3 flesch dapet 20 pCt. rabat, laen onkost kirim dan Rembours.

LOA MOEK EN & Co., Batavia.

---

## H. M. TAHIR BIN H. M. KHAMIN

### KALIWOENGOE S. C. S.

Bikin Batik Sogan Matjem Romo Oekel pake kembang Merah dan zonder Kembang merah. Kaien Pandjang dan Saroeng, dengan Soedah lakoe di mana-mana Negri, Harga pantes. Pesenan di kirim dengan Rembours. Silahkan atoer pesenan.

*Memoedjiken dengan hormat,*



1 JULI 1922

TERBIT DI GRISSE

WEEKBLAD

„HOA PO”

Saben hari Saptoe.

Soerat-tjerita minggoean bahasa Melajoe jang terbesar, moeat berbagi-bagi: boeah-pikiran, pengetahuan, sindiran dan ringkesan kabaran sahari-hari.

Djoega moeat tjerita-tjerita jang terpilih, teroetama tjerita **Hartanja Graaf de Monte Christo** jang telah tersoehoer.

**Harga abonnement:**

Satoe taon . . . . .	f	12.—
Tiga boelan . . . . .	„	4.—

Pembayaran lebi doelor.

Advertentie amat moerah, mintalah tarief.

Jang menerbitken:

**N. V. Boekhandel en Drukkerij PEK & Co.**

Pasar-Besar — GRISSE — Telefoon No. 53.

Agentschappen: Semarang en Soerabaja.



# Boekoe tjerita Nona Marguerite Zell

## Alias SI MATA HARI.

Atas pakerdjaännja sebagai Spion Duitsch. Nona Mata Hari ada prampoean peranakan Java ja telah bikin antero benoea Europa djadi terget lantaran: ia poenja katjantikan, katjerdikan, kaloean dan tipoedaja dalem paperangan besar ja terdjadi dalem taon 1914—1918.

Pesenan dengen remborus 1 boekoe f 1.— la ongkosnja. Kirim postwissel f 4.— dapet 5 boekoe tamat, ongkos kirim vrij.

LOA MOEK EN & Co., Batav

Toe-an-toe-an jang soeka kloewar malem dan te oetama Toe-an-toe-an Onderneming dan Prijaji-prijaji haroeslah bawa AMERIKANSCHER CAOUTCHOUK KARWATS terbikin dari karet jang paling baik.

(seperti gambar).



Harga 1 stuk f 2.50 Bli 1 dozijn f 27.50, 2 dozijn f 50.— 4 dozijn f 90.— Laen onkost kirim.